

**STRATEGI PENGEMBANGAN KAWASAN INDUSTRI BERBASIS
AGROBISNIS DI DESA SUMILLAN
KECAMATAN ALLA
KABUPATEN ENREKANG**



Oleh :

**YUYUN UTAMI SULASTYANA
4513042047**

**Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota
Fakultas Teknik
Universitas Bosowa Makassar
2018**

LEMBAR PENGESAHAN

**STRATEGI PENGEMBANGAN KAWASAN INDUSTRI BERBASIS
AGROBISNIS DI DESA SUMILLAN
KECAMATAN ALLA
KABUPATEN ENREKANG**

Disusun dan diajukan oleh

YUYUN UTAMI SULASTYANA

NIM. 45 13 042 047

Menyetujui :

Pembimbing I

Pembimbing II

Ir. Hj. Rahmawati Rachman
NIDN: 0907046801

Jufriadi, ST., M.SP.
NIDN: 0931016802

Mengetahui :

**Dekan Fakultas Teknik
Universitas Bosowa Makassar**

**Ketua Jurusan
Perencanaan Wilayah dan Kota**

Dr. Hamsina, ST., M.Si.
NIDN: 0924067601

Jufriadi, ST., M.SP.
NIDN: 0931016802

HALAMAN PENERIMAAN

Berdasarkan surat keputusan Dekan Fakultas Teknik Universitas Bosowa Makassar, Nomor : A. 026/SK/FT./UNIBOS/I/2018 pada tanggal 24 Januari 2018 tentang PANITIA DAN PENGUJI TUGAS AKHIR MAHASISWA JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA, maka :

Pada Hari/ Tanggal : Rabu, 24 Januari 2018
Skripsi : Yuyun Utami Sulastjana
Nomor Pokok : 45 13 042 047

Telah di terima dan disahkan panitia ujian Skripsi Sarjana Negara Fakultas Teknik Universitas Bosowa Makassar, telah dipertahankan dihadapan tim penguji Ujian Skripsi Sarjana Negara dan untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Negara jenjang Strata Satu (S-1), pada Jurusan Perencanaan Wilayah Dan Kota Fakultas Teknik Universitas Bosowa Makassar.

TIM PENGUJI

Ketua : Ir. Hj. Rahmawati Rachman, M.Si
Sekretaris : Jufriadi, ST., M.Sp
Anggota : Dr. Ir. Syafri, M.Si
 : Ilham Yahya., ST, MSP

Disahkan :

Diketahui :

Dekan Fakultas Teknik
Universitas Bosowa Makassar

Ketua Jurusan
Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota

Dr. Hamsina, ST., M.Si
NIDN: 0924067601

Jufriadi, ST., M.Sp.
NIDN: 0931016802

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN

HALAMAN PENERIMAAN

HALAMAN PERNYATAAN

HALAMAN ABSTRAK

KATA PENGANTAR i

DAFTAR ISI iv

DAFTAR TABEL vii

DAFTAR GAMBAR x

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang 1

B. Rumusan Masalah 5

C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian 6

D. Variabel Peneliiian 6

E. Ruang Lingkup Penelitian 7

F. Lingkup Wilayah Pengamatan 7

G. Sistematika Pembahasan 7

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Kota 10

B. Penegertian Pengembangan Kota 11

C. Ciri – Ciri Kota..... 12

D. Tujuan Pengembangan Kota 13

E. Agrobisnis Pertanian 13

1. Pengertan Agrobisnis Pertanian 13

2. Peranan Agrobisnis 16

F. Sistem dan Konsep Pengembangan Kawasan Agroindustri 19

G. Defenisi Agroindustri dan Agrobisnis 20

H. Kebijakan dan Strategi Pengembangan Agrobisnis 23

1. Kebijakan Pengembangan 23

2. Strategi Pengeembangan 23

3. Persyaratan Kawasan Agrobisnis 24

I. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Agrobisnis	26
1. Sumber Daya Manusia	26
2. Penggunaan Lahan	27
3. Infrastruktur	27
4. Akseibilitas	28
5. Fasilitas	29
J. Hal-hal yang dibutuhkan dalam pengembangan kawasan Industri Berbasis Agrobisnis	29
K. Teori Pertumbuhan Dan Pembangunan Daerah.....	35
L. Kebijakan Pemerintah Kota Enrekang	41
M. Skema Kerangka Pikir	43

BAB III METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian	44
B. Waktu Penelitian	44
C. Populasi Dan Sampel Penelitian	45
1. Populasi Penelitian	45
2. Sampel Penelitian	46
D. Variabel Penelitian	47
E. Teknik Pengumpulan Data	48
1. Sumber Data	48
a. Sumber data Primer	48
b. Sumber Data Skunder	48
F. Teknik Analisis Data	50
1. Analisis Chi kuadrat	50
2. Analisis SWOT	52
a. Langkah Penyusunan Analisis SWOT	54
b. Langkah Penyusunan Tabel IFAS	57
c. Langkah Penyusunan Tabel EFAS	59
G. Definisi Oprasional	66

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Wilayah	67
1. Gambaran Umum Kabupaten Enrekang	67
a. Letak Geografi	67
b. Topografi	69
c. Kondisi Iklim dan Curah Hujan	72
d. Hidrologi	73
e. Penggunaan Lahan	73
2. Gambaran Umum Kecamatan Alla	74
a. Letak Geografis	74
b. Topografi	77
c. Keadaan Iklim	77
d. Hidrolog	78
3. Potensi Sumber Daya Alam	78
a. Sumber Daya pertanian	79
1) Sumber Daya Pertanian Pangan	79
2) Sumber Daya Pertanian Holikultura	80
b. Sumber Daya Perkebunan	83
B. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Timbulnya Perkembangan kawasan Industri Berbasis Agrobisnis	91
1. Penggunaan Lahan	91
2. Sumber Daya Manusia	91
3. Fasilitas	91
4. Infrastruktur	92
5. Aksesibilitas	92
6. Pengembangan Kawasan Industri	93
C. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Terhadap Pengembangan Kawasan Industri Berbasis Agrobisnis	93
1. Penggunaan Lahan	94
2. Sumber Daya Manusia	95

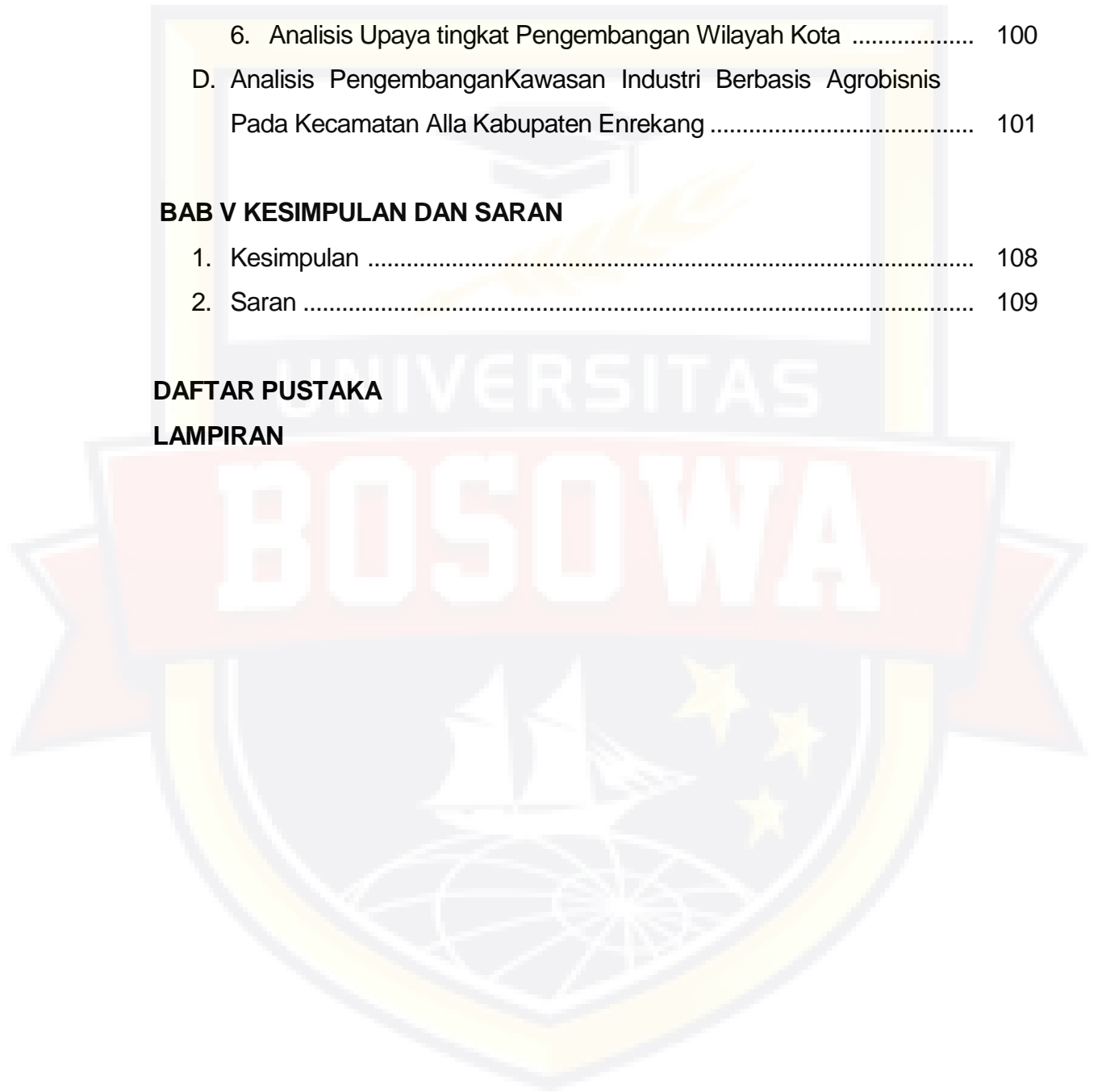
3. Infrastruktur	97
4. Fasilitas	98
5. Aksesibilitas	99
6. Analisis Upaya tingkat Pengembangan Wilayah Kota	100
D. Analisis Pengembangan Kawasan Industri Berbasis Agrobisnis Pada Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang	101

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan	108
2. Saran	109

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Schedule Pelaksanaan Penelitian Skripsi	45
Tabel 3.2	Skala Nilai Hasil Uji Kontigensi.....	51
Tabel 3.3	Model Analisis Faktor Strategi Internal.....	59
Tabel 3.4	Model Analisis Faktor Strategi Eksternal	61
Tabel 3.5	Model Matriks Analisis SWOT.....	63
Tabel 4.1	Luas Wilayah Kecamatan dan Jumlah Desa /Kelurahan Tiap Kecamatan di Kabupaten Enrekang	69
Tabel 4.2	Keadaan Wilayah Kabupatn Enrekang Menurut Tingkat Kelerengan	70
Tabel 4.3	Jumlah Curah Hujan dan Hari Hujan Menurut Bulan di Kabupaten Enrekang	72
Tabel 4.4	Penggunaan Lahan Kabupatn Enrekang Tahun 2017	74
Tabel 4.5	Luas ,Jarak ,Desa /Kelurahan di Kecamatan Alla Tahun 2017	75
Tabel 4.6	Jumlah Produksi Tanaman Pangan dirinci Menurut Kecamatan di Kabupaten Enrekang Tahun 2017	80
Tabel 4.7	Jumlah Produksi Sayuran dirinci Menurut Kecamatan Di Kabupaten Enrekang Tahun 2017	82
Tabel 4.8	Jumlah Produksi Perkebunan dirinci Menurut Kecamtan di Kabupaten Enrekang Tahun 2017	84
Tabel 4.9	Penggunaan Lahan Terhadap Kegiatan Pengembangan Kawasan Industri Berbasis Agribisns ..	94
Tabel 4.10	Hubungan Faktor Penggunaan SDA Pengembangan Kawasan Industri Berbasis Agribisnis di Kecamatan Alla ...	96
Tabel 4.11	Hubungan Faktor Infrastruktur dengan Timbulnya Pengembangan Kawasan Industri Berbasis Agrobisnis Di Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang Tahun 2017 ..	97
Tabel 4.12	Hubungan Faktor Fasilitas Dengan Timbulnya Pengembangan kawasan Industri Berbasis Agrobisnis Di Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang Tahun 2017 ..	98

Tabel 4.13	Hubungan Faktor Aksesibilitas Dengan Timbulnya Pengembangan kawasan Industri Berbasis Agrobisnis Di Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang Tahun 2017 ...	99
Tabel 4.14	Strategi Untuk Pengembangan Kecamatan Alla di Kabupaten Enrekang	101
Tabel 4.15	Nilai Skor IFAS	102
Tabel 4.16	Eksternal Strategi Factor Analisis	102
Tabel 4.17	Faktor-Faktor Internal dan Eksternal Strategi Untuk Pengembangan Kecamatan Alla.....	103
Tabel 4.18	Tabel Matriks Formulasi Rancangan Strategi Untuk Mengantisipasi dan Menangglangi Wilayah di Kecamatan Alla.....	104



DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1	Kudrat Analisis SWOT	65
Gambar 4.1	Peta Adminstrasi Kabupaten Enrekang.....	72
Gambar 4.2	Peta Administrasi Kecamatan Alla	77
Gambar 4.3	Keadaan Pasar Agro Di Kecamatan Alla.....	85
Gambar 4.4	Hasil Produksi Sayuran Di Pasar Agro Kecamatan Alla	85
Gambar 4.5	Proses Pengangkutan Hasil Sayuran Di Pasar Agro Kecamatan Alla.....	86
Gambar 4.6	Aktivitas Di Pasar Agro Kecamatan Alla.....	86
Gambar 4.7	Peta Topogarafi Kecamatan Alla.....	87
Gambar 4.8	Peta Kemiringan Kecamatan Alla.....	88
Gambar 4.9	Peta Hidrologi Kecamatan Alla.....	89
Gambar 4.10	Peta Penggunaan Lahan Kecamatan Alla	90
Gambar 4.11	Hasil Kudrat Analisis SWOT	106

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Agrobisnis adalah kota pertanian yang tumbuh dan berkembang karena berjalannya sistem dan usaha agrobisnis serta mampu melayani, mendorong, menarik, menghela kegiatan pembangunan pertanian (sektor usaha pertanian dalam artian luas) di wilayah sekitarnya. Beberapa daerah menerapkan konsep Agrobisnis untuk kemajuan daerah. Hal ini didasarkan bahwa sebagian besar wilayah Indonesia merupakan agrobisnis/pertanian.

Konsep Agrobisnis merupakan upaya yang dilakukan pemerintah untuk mengembangkan daerah melalui optimalisasi sumber daya tumbuhan dan hewan, yaitu pertanian, perkebunan, perikanan dan peternakan. Pengembangan kawasan Agrobisnis yang merupakan penguatan sentra-sentra produksi pertanian yang berbasiskan kekuatan internal, akan mampu berperan sebagai kawasan pertumbuhan ekonomi yang mempunyai daya kompetensi inter dan inter regional. Agrobisnis merupakan kawasan ekonomi berbasis pertanian dan dicirikan komoditi unggulan, dengan batasan skala ekonomi/skala usaha tanpa dibatasi wilayah administrasi. Sasaran dalam pengembangan kawasan Agrobisnis ini adalah mewujudkan kawasan agroindustri dan berkembangnya ekonomi lokal yang berbasis produk unggulan daerah yang efektif, efisien, transparan dan berkelanjutan. Komoditas pertanian yang dibudidayakan

adalah komoditas pertanian (tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, peternakan, perikanan) yang dibudidayakan oleh mayoritas masyarakat, terjamin ketersediaannya secara terus menerus, masih dalam bentuk primer, atau produk olahan sementara, atau produk olahan akhir, telah diusahakan dalam industri kecil atau menengah atau besar, berdaya saing dan mempunyai pangsa pasar baik lokal, regional maupun internasional dan akan atau menjadi ciri khas daerah/kawasan.

Agrobisnis selayaknya menjadi sarana dalam pembangunan kawasan perdesaan untuk menangani kesenjangan antara perdesaan dan perkotaan. Ini dimaksudkan sebagai upaya meningkatkan kapasitas produksi untuk mencapai total output yang lebih besar dan kesejahteraan yang lebih tinggi bagi seluruh masyarakat (Adisasmita, R., 2007).

Pembangunan merupakan tuntutan bagi masyarakat untuk mencapai kemajuan, oleh karena penduduk makin bertambah jumlah dan kualitasnya seiring dengan perkembangan kemajuan peradaban manusia, ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Pengembangan kawasan Agrobisnis diharapkan mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat perdesaan dan menopang laju pertumbuhan penduduk di kawasan perkotaan sebagai dampak dari arus perpindahan penduduk dari desa ke kota. Konsep Agrobisnis diawali dengan identifikasi sektor-sektor potensial di suatu wilayah, apakah itu ditingkat desa, kecamatan, ataupun kabupaten/kota.

Pada dasarnya pengembangan kawasan Agrobisnis merupakan pembangunan ekonomi berbasis pertanian di kawasan agribisnis yang dirancang dan dilaksanakan dengan jalan mensinergikan berbagai potensi yang ada untuk mendorong berkembangnya sistem dan usaha agribisnis yang berdaya saing, berbasis kerakyatan, berkelanjutan dan erdesentralisasi yang digerakkan oleh masyarakat dan difasilitasi oleh pemerintah (Buletin Cipta Karya, 2009).

Salah satu strategi pengembangan wilayah perdesaan adalah kawasan Agrobisnis (Agrobisnis district), Pengembangan wilayah suatu kota merupakan suatu upaya merumuskan usaha pemanfaatan ruang secara optimal dan efisien serta lestari bagi kegiatan usaha manusia di wilayah yang berupa pembangunan sektoral, daerah, swasta dalam rangka mewujudkan tingkat kesejahteraan masyarakat yang ingin dicapai dalam kurung waktu tertentu dengan mengedepankan pada keterpaduan, keterkaitan, dan keseimbangan perkembangan antar kawasan wilayah kabupaten serta keserasian pembangunan antar kota.

Pemerintah memulai dengan merencanakan pengembangan kawasan agroindustri berbasis agrobisnis terutama di Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang, dengan pertimbangan bahwa Kawasan Industri berbasis agrobisnis Kabupaten Enrekang merupakan salah satu wilayah dengan potensi hasil pertanian dan perkebunan yang cukup besar di daerah Sulawesi Selatan. Salah satu bentuk pengaplikasiannya adalah pada bidang pengadaan pengembangan kawasan agroindustri berbasis

agrobisnis di Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang di mana di dalamnya terdapat beberapa budidaya tanaman berbagai jenis buah, bunga, budidaya ulat sutera dan lain sebagainya yang bukan hanya mendukung perkembangan kemajuan industri namun juga perkembangan dibidang agrobisnis yang dapat mendukung kemajuan sektor ekonomi daerah khususnya Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang melalui kawasan agroindustri berbasis agrobisnis.

Upaya pemenuhan kebutuhan dalam bidang pengembangan kawasan agroindustri atau pengembangan kawasan agribisnis juga memiliki beberapa kendala yang cukup sulit seperti terkendalanya pemenuhan sarana dan prasarana (perluasan lahan dan jenis budidaya tanaman) yang masih kurang di daerah berkembang persoalan seperti ini bukanlah hal mudah untuk dihadapi. Kendala dan sejumlah permasalahan dalam hal pemenuhan dan distribusi menuntut tanggung jawab bersama ketiga komponen pembangunannya itu pemerintah (penentu kebijakan), masyarakat (pengguna) dan pihak swasta (*developer*). Dari segi pemenuhan kebutuhan perkembangan kawasan industri berbasis agrobisnis menghadapi fenomena-fenomena umum yang menjadi kendala utama yaitu, kurangnya partisipasi masyarakat misalnya dalam bentuk swadaya dan lain sebagainya. Adanya pembangunan sentral industri pengolahan agroindustri bertujuan untuk meningkatkan nilai tambah produksi perkebunan.

Kegiatan pengolahan agrobisnis tersebut memerlukan lokasi untuk operasional, Pemilihan lokasi industri strategis dilakukan dengan memperhatikan efisiensi dan produktivitas, kelestarian lingkungan yang maksimal, social budaya masyarakat, serta memperhatikan benturan kepentingan dari berbagai pihak. Studi tentang lokasi ini adalah melihat jauh dekatnya satu kegiatan dengan kegiatan lain dan dampak atas kegiatan masing-masing karena lokasi yang berdekatan/berjauhan tersebut (Tarigan, 2005)

Kawasan agrobisnis atau bisa dikatakan sebagai agribisnis merupakan salah satu wilayah yang memiliki potensi hasil pertanian dan perkebunan yang cukup besar dan juga memiliki sarana dan prasarana yang sangat mendukung untuk dikembangkan sebagai kawasan industri yang berbasis di bidang agrobisnis

Berdasarkan uraian di atas maka penulis mencoba untuk meneliti faktor fisik lahan dan lingkungan yang mempengaruhi penggunaan lahan pada pengembangan kawasan agroindustri dalam pengembangan agrobisnis di Kecamatan Alla, dan bagaimana arah pengembangan kawasan agroindustri berbasis agrobisnis di Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang

B. Rumusan Masalah

Dengan melihat latar belakang yang ada diatas maka yang menjadi permasalahan adalah :

1. Faktor apa yang mempengaruhi pengembangan kawasan industri berbasis agrobisnis di Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang.
2. Bagaimana strategi pengembangan kawasan industri berbasis Agrobisnis Desa Sumillan Kecamatan Alla.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Adapun Tujuan penelitian tersebut adalah :

- a. Untuk mengetahui faktor apa yang mempengaruhi pengembangan kawasan industri berbasis agrobisnis di Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang.
- b. Untuk merumuskan strategi pengembangan Kawasan Industri berbasis Agrobisnis Desa Sumillan Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang yang didasarkan pada potensi dan kendala yang ada pada Kawasan tersebut.

2. Adapun manfaat yang di harapkan dari penelitian adalah :

- a. Sebagai bahan masukan bagi pemerintah Kabupaten Enrekang dalam pengembangan kawasan industri berbasis agrobisnis Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang
- b. Sebagai referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pengembangan kawasan industri berbasis agrobisnis di Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang.

D. Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan dalam penelitian kali ini berdasarkan Mosher, 1987 adalah

1. Adanya pasar untuk hasil usaha tani.
2. Tersedianya bahan-bahan dan alat-alat produksi secara lokal.
3. Tersedianya pengangkutan yang lancar.

E. Ruang Lingkup Penelitian

1. Ruang Lingkup Wilayah

Ruang lingkup pada penelitian kali ini adalah pada Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang

2. Ruang Lingkup Pembahasan

Ruang lingkup penelitian di difokuskan pada arahan dalam pengembangan kawasan agroindustri berbasis agrobisnis di Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang

F. Lingkup Wilayah Pengamatan

Lokasi Study yang menjadi objek penelitian adalah Desa Sumillah Kecamatan Alla, dengan pertimbangan pemilihan lokasi yaitu Desa Sumillan sebagai pusat kegiatan yang ada di Kecamatan Alla dan juga sebagai pusat Pasar Argo dalam skala Kecamatan Alla dan Daerah disekitarnya.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam penulisan laporan tugas akhir ini dilakukan dengan mengurut data sesuai dengan tingkat kebutuhan dan kegunaan, sehingga semua aspek yang dibutuhkan dalam proses selanjutnya terangkum secara sistematis, dengan sistematika penulisan sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Menguraikan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, metodeologi penelitian, kerangka pembahasan dan sistematika pembahasan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bab ini memaparkan tentang pengertian secara umum mengenai studi terkait Studi Pengembangan Agrobisnis, diantaranya ; Pengertian Pengembangan Kawasan Agrobisnis, Tujuan Pengembangan Kawasan Industri, sistem Pengembangan Kawasan , Agrobisnis Pertanian, Faktor yang mempengaruhi pengembangan Kawasan Agrobisnis

BAB III GAMBARAN UMUM WILAYAH PENELITIAN

Bab ini membahas tentang tinjauan umum wilayah Kabupaten Enrekang, tinjauan agropolitan Kabupaten Enrekang, kondisi sosial ekonomi, kondisi sosial budaya, kondisi sosial budaya, gambaran umum Desa Sumillan, sektor produksi komoditas agroindustri dan potensi pengembangan Desa sumillan sebagai kawasan agribisnis.

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Menguraikan tahapan analisis pengembangan agribisnis Kabupaten Enrekang, analisis kondisi fisik lahan, langkah pengembangan kesatuan ekonomi wilayah pusat pengembangan Desa Sumillan, analisis potensi sarana pemasaran di kawasan agribisnis Desa Sumillan dan analisis SWOT.

BAB V PENUTUP

Bab ini Menguraikan mengenai Kesimpulan terkait hasil analisis yang telah dilakukan serta memberikan saran baik kepada pemerintah maupun masyarakat serta kepada peneliti selanjutnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Kota

Kota secara etimologi menurut Ilham dan Hadi Sabari, Y (2005) adalah suatu daerah perumahan dan pembangunan yang merupakan tempat kediaman. Secara umum kota dapat diartikan sebagai tempat konsentrasi penduduk dengan segala aktifitasnya, sedangkan secara khusus didapatkan pengertian bahwa kota adalah kelompok orang dalam jumlah tertentu hidup dan bertempat tinggal bersama dalam suatu wilayah geografi tertentu berpola hubungan rasional, ekonomis, dan individualistis. Sementara itu pengertian secara struktural, kota diartikan suatu area daerah atau wilayah yang secara administrasi memiliki batas-batas yang didalamnya terdapat komponen-komponen yang meliputi antara lain : Penduduk dengan ukuran tertentu, sistem ekonomi, sosial, sarana dan infrastruktur yang kesemuanya merupakan suatu kelengkapan keseluruhan dan secara fungsional kota adalah sebagai pusat permukiman penduduk semua pertumbuhan dalam sistem pengembangan kehidupan sosial kultur yang luas.

Berdasarkan pengertian diatas, kota pada hakekatnya dapat di klarifikasikan sebagai berikut :

1. Kota sebagai suatu wadah yang mempunyai batas administrasi wilayah sebagai mana telah diatur dalam undang-undang.

2. Kota adalah sebagai lingkungan kehidupan perkotaan yang mempunyai ciri-ciri agraris, misalnya ibukota kabupaten, ibukota kecamatan yang berfungsi sebagai pusat pertumbuhan dan permukiman.
3. Kota dapat juga sebagai lingkungan kehidupan perkotaan yang tumbuh dan berkembang melalui dua cara, yaitu secara alami atau tidak terencana dan secara terencana.

B. Pengertian Pengembangan Kota

Pengertian pengembangan menurut Jayadinata, T.Johar (1999:2) bahwa pengembangan adalah memajukan atau memperbaiki atau meningkatkan sesuatu yang ada, Pengembangan mempunyai tingkat skala yaitu:

- a) Pengembangan nasional meliputi seluruh Negara dengan tekanan pada perekonomian.
- b) Pengembangan regional, meliputi seluruh wilayah dan mempunyai tekanan utama pada perekonomian dan tekanan pada keadaan fisik.
- c) Pengembangan lokal, meliputi kawasan kecil dengan tekanan pada keadaan fisik.

Mengamati pengertian diatas terlihat bahwa pengembangan dapat berupa pengembangan fisik dan juga pengembangan sosial ekonomi. pengembangan kota tidak lain adalah pembangunan yang lebih berorientasi pada aspek fisik, berupa pembangunan prasarana kota

termaksud menghitung hal-hal yang berkaitan dengan pemeliharaan, perencanaan dan penataan lingkungan serta perluasan wilayah kota akibat tuntutan akan kebutuhan sarana dan prasarana akibat pertumbuhan penduduk yang semakin meningkat.

C. Ciri-ciri Kota

Dalam Inmendagri nomor 34 tahun 1986 tentang Pelaksanaan Permendagri nomor 7 tahun 1986 tentang Batas-batas Wilayah Kota Di Seluruh Indonesia, ciri-ciri wilayah kota dapat dilihat dari aspek fisik dan aspek sosial ekonomi.

Dilihat dari aspek fisik, maka wilayah kota mempunyai ciri-ciri sebagai berikut ;

1. Tempat permukiman penduduk yang merupakan satu kesatuan dengan luas, jumlah bangunan, kepadatan bangunan yang relatif lebih tinggi daripada wilayah sekitarnya;
2. Proporsi bangunan permanen lebih besar di tempat itu daripada di wilayah-wilayah sekitarnya;
3. Mempunyai lebih banyak bangunan fasilitas sosial ekonomi (sekolah, poliklinik, pasar, toko, kantor pemerintah dan lain-lain) daripada wilayah sekitarnya

Dilihat dari aspek sosial ekonomi, maka wilayah kota mempunyai ciri-ciri ;

1. Mempunyai jumlah penduduk yang relatif besar daripada wilayah sekitarnya, yang dalam satu kesatuan areal terbangun berjumlah sekurang-kurangnya 20.000 orang di Pulau Jawa, Madura dan Bali atau 10.000 orang di luar pulau-pulau tersebut;
2. Mempunyai kepadatan penduduk yang relatif lebih tinggi dari wilayah sekitarnya;
3. Mempunyai proporsi jumlah penduduk yang bekerja di sektor non-pertanian lebih tinggi dari wilayah sekitarnya;

D. Tujuan Pengembangan Kota

Menurut Sukanto R, (1981) mengemukakan bahwa tujuan pengembangan kota ialah pembangunan kota dalam arti bahwa kondisi kota akan semakin lebih baik, dengan kata lain kota hendaknya berkembang dengan fungsinya sebagai tempat pelayanan warga kota dan daerah sekitarnya. selanjutnya untuk mencapai tujuan tersebut tentu saja perlu dilaksanakan evaluasi tentang kekuatan dan kelemahan kota. diantaranya adalah aspek-aspek lahan dan lokasi dan lain-lain.

E. Agrobisnis Pertanian

1. Pengertian Agrobisnis Pertanian

Agrobisnis merupakan sistem usaha pertanian dalam arti luas tidak dilaksanakan secara sektoral tetapi secara intersektoral atau dilaksanakan tidak hanya secara subsistem melainkan dalam suatu sistem (Saragih, B 2001) dan agribisnis adalah suatu usaha

tani yang berorientasi komersial atau usaha bisnis pertanian dengan orientasi keuntungan. Salah satu upaya yang dapat ditempuh agar dapat meningkatkan pendapatan usaha tani adalah dengan penerapan konsep pengembangan sistem agribisnis terpadu, yaitu apabila sistem agribisnis yang terdiri dari subsistem sarana produksi, subsistem budidaya, subsistem pengolahan dan pemasaran dikembangkan melalui manajemen agribisnis yang baik dan dalam suatu sistem yang utuh dan terkait.

Agribisnis adalah sama yaitu dua kata yang berasal dari Agriculture (pertanian) dan Business (bisnis). Sehingga pengertian Agribisnis dalam kamus besar di jelaskan bahwa agribisnis adalah bisnis berbasis usaha pertanian atau bidang lain yang mendukungnya, baik di sektor hulu maupun di hilir. Penyebutan “hulu” dan “hilir” mengacu pada pandangan pokok bahwa agribisnis bekerja pada rantai sektor pangan. Agribisnis, dengan perkataan lain, adalah cara pandang ekonomi bagi usaha penyediaan pangan. Sebagai subjek akademik, agribisnis mempelajari strategi memperoleh keuntungan dengan mengelola aspek budidaya, penyediaan bahan baku, pasca panen, proses pengolahan, Hingga tahap pemasaran.

Pertanian adalah sejenis proses produksi khas yang didasarkan atas proses pertumbuhan tanaman dan hewan. Kegiatan-kegiatan produksi didalam setiap usaha tani merupakan

suatu bagian usaha, dimana biaya dan penerimaan adalah penting. Tumbuhan merupakan pabrik pertanian yang primer. Ia mengambil gas karbondioksida dari udara melalui daunnya. Diambilnya air dan hara kimia dari dalam tanah melalui akarnya. Dari bahan-bahan ini, dengan menggunakan sinar matahari, ia membuat biji, buah, serat dan minyak yang dapat digunakan oleh manusia. Pertumbuhan tumbuhan dan hewan liar berlangsung di alam tanpa campur tangan manusia. Beribu-ribu macam tumbuhan di berbagai bagian dunia telah mengalami evolusi sepanjang masa sebagai reaksi terhadap adanya perbedaan dalam penyinaran matahari, suhu, jumlah air atau kelembapan yang tersedia serta sifat tanah. Tiap jenis tumbuhan menghendaki syarat-syarat tersendiri terutama tumbuhnya pada musim tertentu.

Tumbuhan yang tumbuh di suatu daerah menentukan jenis-jenis hewan apakah yang hidup di daerah tersebut, karena beberapa di antara hewan itu memakan tumbuhan yang terdapat di daerah tersebut, sedangkan lainnya memakan hewan lain.

Sebagai akibatnya terdapatlah kombinasi tumbuhan dan hewan di berbagai dunia. Pertanian terbagi ke dalam pertanian dalam arti luas dan pertanian dalam arti sempit (Mubyarto, 1989;).

Pertanian dalam arti luas mencakup :

- a. Pertanian rakyat atau disebut sebagai pertanian dalam arti sempit.
- b. Perkebunan (termasuk didalamnya perkebunan rakyat atau

- perkebunan besar).
- c. Kehutanan.
 - d. Peternakan.
 - e. Perikanan (dalam perikanan dikenal pembagian lebih lanjut yaitu perikanan darat dan perikanan laut).

Sebagaimana telah disebutkan di atas, dalam arti sempit pertanian diartikan sebagai pertanian rakyat yaitu usaha pertanian keluarga di mana diproduksinya bahan makanan utama seperti beras, palawija (jagung, kacang-kacangan dan ubi-ubian) dan tanaman-tanaman hortikultura yaitu sayuran dan buah-buahan. Pertanian rakyat yang merupakan usaha tani adalah sebagai istilah lawan dari perkataan "*farm*" dalam Bahasa Inggris. Pertanian akan selalu memerlukan bidang permukaan bumi yang luas yang terbuka terhadap sorotan sinar matahari. Pertanian rakyat diusahakan di tanah-tanah sawah, ladang dan pekarangan. Di dalam pertanian rakyat hampir tidak ada usaha tani yang memproduksi hanya satu macam hasil saja. Dalam satu tahun petani dapat memutuskan untuk menanam tanaman bahan makanan atau tanaman perdagangan.

2. Peranan Agrobisnis

Sektor pertanian memiliki peranan penting di Indonesia karena sektor pertanian mampu menyediakan lapangan kerja, mampu mendukung sektor industri baik industri hulu maupun industri hilir. mampu

menyediakan keragaman menu pangan dan karenanya sektor pertanian sangat mempengaruhi konsumsi dan gizi masyarakat. Hal ini di tunjukkan oleh besarnya kontribusi sektor pertanian terhadap produk domestik Bruto terutama pada masa krisis ekonomi yang dialami Indonesia, satu-satunya sektor yang menjadi penyelamat perekonomian Indonesia pada tahun 1997-1998 hanyalah sektor agrobisnis, dimana agrobisnis memiliki pertumbuhan yang positif.

Peranan agrobisnis sektor pertanian misalnya dalam penyediaan bahan pangan. Ketersediaan berbagai ragam dan kualitas pangan dalam jumlah pada waktu dan tepat yang terjangkau masyarakat merupakan persyarat penting bagi keberhasilan pembangunan Indonesia. Pembangunan pertanian tidak terlepas dari pengembangan kawasan pedesaan yang menempatkan pertanian sebagai penggerak utama perekonomian. Lahan dan potensi tenaga kerja dan basis ekonomi lokal pedesaan menjadi faktor utama pengembangan pertanian saat ini disadari bahwa kemampuan untuk menyediakan pengembangan lapangan usaha pertanian difokuskan pada produk-produk olahan hasil pertanian yang berorientasi ekspor dan mampu memberikan nilai tambah adalah sektor perkebunan. Dari sebagai defenisi dan batasan konsep agrobisnis diatas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang penting dan harus ada dalam proses pembangunan atau pengembangan agrobisnis adalah sebagai berikut :

- a. Agrobisnis merupakan suatu sistem, sehingga semua kegiatan yang terdapat dalam sistem tersebut harus saling terkait dan tidak berdiri sendiri
- b. Agrobisnis merupakan alternatif bagi pengembangan strategi dan pembangunan ekonomi.
- c. Agrobisnis berorientasi pasar dan perolehan nilai tambah dari suatu komoditas.

Setidaknya ada lima alasan mengapa sektor pertanian atau agrobisnis menjadi strategis. Pertama, pertanian merupakan sektor yang menyediakan kebutuhan pangan masyarakat. Kedua, merupakan penyediaan bahan baku bagi sektor industri (agroindustri). Ketiga, memberikan kontribusi bagi devisa Negara melalui komoditas yang diekspor. Keempat, menyediakan kesempatan kerja bagi tenaga kerja pedesaan. Kelima, perlu di pertahankan untuk keseimbangan ekosistem (lingkungan).

Pertanian sangat berperan dalam pembangunan suatu daerah dan perekonomian dengan, pertanian harapanya mampu menciptakan lapangan pekerjaan bagi penduduk, sebagai sumber pendapatan, sebagai sarana untuk berusaha, serta sebagai sarana untuk dapat merubah nasib kearah yang lebih baik lagi.

F. Sistem Dan Konsep Pengembangan Kawasan Agroindustri

Agroindustri berasal dari dua kata agrikultural dan industri yang berarti suatu industri industri yang menggunakan hasil pertanian sebagai bahan baku utamanya atau suatu industri yang menghasilkan suatu produk yang digunakan sebagai sarana atau input dalam usaha pertanian. Definisi agroindustri dapat dijabarkan sebagai kegiatan industri yang memanfaatkan hasil pertanian sebagai bahan baku, merancang dan menyediakan peralatan serta jasa untuk kegiatan tersebut.

Sedangkan secara ekonomi adalah proses pendayagunaan segala sumber yang telah tersedia untuk mewujudkan hasil yang terjamin kualitas dan kuantitasnya, terkelola dengan baik sehingga merupakan komoditi yang dapat diperdagangkan. Yang termasuk dalam faktor-faktor produksi pertanian adalah : tanah, tenaga kerja, modal, pengelolaan (management) (Yovita Hetty Indriani, 1992;). Agroindustri adalah kegiatan yang memanfaatkan hasil pertanian sebagai bahan baku, merancang dan menyediakan peralatan serta jasa untuk kegiatan tersebut. Secara eksplisit pengertian Agroindustri pertama kali diungkapkan oleh Austin (1981) yaitu perusahaan yang memproses bahan nabati (yang berasal dari tanaman) atau hewani (yang dihasilkan oleh hewan). Proses yang digunakan mencakup pengubahan dan pengawetan melalui perlakuan fisik atau kimiawi, penyimpanan, pengemasan dan distribusi.

Menurut Sarigih B (2001), agroindustri dapat digolongkan menjadi 4 yang meliputi : agroindustri pengolahan hasil pertanian, agroindustri

yang memproduksi peralatan dan mesin pertanian, agroindustri input pertanian (pupuk, pestisida, herbisida dan lain-lain) dan, agroindustri jasa sektor pertanian.

G. Defenisi Agrindustri Dan Agrobisnis

Agroindustri adalah kegiatan industri berupa pengolahan hasil pertanian yang melibatkan faktor penyediaan alat dan jasa dalam proses kegiatan tersebut untuk menghasilkan produk pertanian yang mempunyai nilai tambah dan berdaya saing tinggi. Proses yang dimaksud mencakup perlakuan fisik maupun kimiawi terhadap bahan nabati maupun hewani, pengemasan, penyimpanan serta pendistribusian. Produk hasil agroindustri tidak harus berupa produk jadi dan siap pakai, termasuk juga produk setengah jadi yang dimanfaatkan oleh sektor industri lain sebagai bahan baku.

Agribisnis adalah usaha atau bisnis yang berbasis pada pertanian atau bidang-bidang lain yang mendukungnya, yang meliputi penyediaan sarana produksi dan peralatan, pengolahan hasil pertanian, pemasaran, sarana dan pembinaan. Objek kegiatan ini tidak terbatas pada hewan dan tumbuhan, akan tetapi semua bahan yang mendukung sektor agrobisnis dan menghasilkan keuntungan, seperti mikroorganisme maupun jamur.

Dari definisi diatas dapat dimengerti bahwa agroindustri merupakan bagian dari sistem agribisnis yang menempati posisi sebagai subsistem pengolahan hasil pertanian. Agroindustri dan agrobisnis memiliki beberapa sisi kesamaan, diantaranya yaitu sebagai berikut :

- a. Agroindustri dan agribisnis merupakan usaha yang berorientasi pada profit atau keuntungan dengan berbasis pada sektor pertanian.
- b. Agroindustri dan agribisnis merupakan lahan bisnis yang potensial untuk menciptakan lapangan pekerjaan baru, menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar baik tenaga kerja terdidik, terlatih maupun tenaga tidak terdidik dan terlatih, serta meningkatkan pendapatan petani
- c. Agroindustri dan agribisnis adalah bagian dari sistem perekonomian negara yang tahan terhadap krisis dan berkontribusi terhadap peningkatan devisa negara.
- d. Agroindustri dan agribisnis menyediakan produk pertanian baik produk siap pakai maupun produk setengah jadi yang dimanfaatkan sektor industri lain sebagai bahan baku.

Meskipun demikian, perlu adanya kriteria yang membatasi antara wilayah agroindustri dan agribisnis agar ada patokan yang dapat digunakan untuk menggolongkan suatu kegiatan, apakah termasuk agroindustri atau agrobisnis. Berikut ini adalah sebagian perbedaan antara agroindustri dan agribisnis :

- a. Ruang lingkup kegiatan agribisnis meliputi seluruh mata rantai usaha pertanian dari hulu sampai hilir, sedangkan agroindustri merupakan bagian dari mata rantai tersebut yang berkonsentrasi

pada usaha pengolahan hasil pertanian dan menjembatani antara sektor hulu dan hilir.

- b. Kegiatan inti agrobisnis adalah budidaya pertanian, sedangkan usaha inti agroindustri adalah sistem pengolahan bahan nabati maupun hewani.
- c. Komponen agrobisnis mencakup modal, sistem, manajemen dan ekonomi. Sedangkan komponen agroindustri mencakup sumber daya alam, sumber daya manusia, peralatan dan jasa.
- d. Agrobisnis dan agroindustri sama-sama membutuhkan modal untuk mendukung pelaksanaan kegiatannya, akan tetapi kuantitas modal yang dibutuhkan pada kegiatan agrobisnis jauh lebih besar bila dibandingkan dengan kebutuhan modal pada agroindustri.

Menurut Davis dan Golberg (1957), Pengembangan agrobisnis tidak akan efektif dan efisien bila hanya mengembangkan salah satu subsistem yang ada di dalamnya. Sebagai contoh, pengembangan usaha budidaya pisang di suatu daerah sangat berhasil dalam meningkatkan produksi dan mutu produknya, tetapi tidak berhasil meningkatkan pendapat masyarakat secara nyata karena tidak disertai dengan pengembangan dan penyiapan sistem pemasarannya. Dengan demikian, produksi yang melimpahnya akan menjadi busuk di lahan atau di tuang sampah dan produsennya merasa sangat kecewa. Contoh tersebut menjadi salah satu fenomena pengembangan agrobisnis yang tidak terpadu yang sering terjadi di Indonesia.

H. Kebijakan dan Strategi Pengembangan Agrobisnis

1. Kebijakan Pengembangan

Kebijakan pengembangan kawasan agrobisnis berorientasi pada kekuatan pasar (*market driven*), melalui pemberdayaan masyarakat yang tidak saja diarahkan pada upaya pengembangan usaha budidaya (*on-farm*) tetapi juga meliputi pengembangan agrobisnis hulu (penyediaan sarana pertanian) dan agribisnis hilir (processing dan pemasaran) dan jasa-jasa pendukungnya.

Memberikan kemudahan melalui penyediaan prasarana dan sarana yang dapat mendukung pengembangan agribisnis dalam suatu kesisteman yang utuh dan menyeluruh, mulai dari subsistem budidaya, (*on-farm*), subsistem agribisnis hulu, hilir, dan jasa penunjang.

Agar terjadi sinergi daya pengembangan tenaga kerja, komoditi yang akan dikembangkan hendaknya bersifat *export base* bukan *row base*, dengan demikian hendaknya konsep pengembangan kawasan agropolitan mencakup agribisnis, *agroprocessing* dan agroindustri.

Diarahkan pada *consumer orientied* melalui sistem keterkaitan desa dan kota (*urban-rural linkage*).

2. Strategi Pengembangan

Pengembangan struktur agribisnis nasional diarahkan pada dua sasaran pokok yaitu :

- a. Mengembangkan struktur agribisnis yang terintegrasi secara vertikal mengikuti suatu aliran produk (*Product Line*) sehingga subsektor agribisnis hulu, subsektor agribisnis pertanian primer dan subsektor agribisnis hilir berada dalam suatu keputusan manajemen.
- b. Mengembangkan organisasi bisnis (ekonomi) petani/koperasi agribisnis yang menanggung seluruh kegiatan mulai dari subsistem agribisnis hulu sampai dengan subsistem agribisnis hilir, agar dapat merebut nilai tambah yang ada pada subsistem agribisnis hulu dan subsistem agribisnis hilir.

3. Persyaratan Kawasan Agribisnis

Suatu wilayah dapat dikembangkan menjadi suatu kawasan agribisnis bila memenuhi persyaratan sebagai berikut :

- a. memiliki sumberdaya lahan dengan agroklimat yang sesuai untuk mengembangkan komoditi pertanian yang dapat dipasarkan atau telah mempunyai pasar (selanjutnya disebut komoditi andalan) serta berpotensi atau telah berkembang diverifikasi usaha dari komoditi andalannya.
- b. memiliki berbagai sarana dan prasarana agribisnis yang memadai untuk mendukung pengembangan sistem dan usaha agribisnis seperti :

- 1) Pasar, baik pasar untuk hasil pertanian, pasar sarana pertanian, alat dan mesin pertanian, maupun pasar jasa pelayanan termasuk pasar lelang, gudang tempat penyimpanan dan pemrosesan hasil pertanian sebelum di pasarkan.
- 2) Lembaga keuangan (perbankan dan non-perbankan) sebagai sumber modal untuk kegiatan agribisnis.
- 3) Memiliki kelembagaan petani (kelompok, koperasi, assosiasi) yang dinamis dan terbuka pada inovasi baru, yang harus berfungsi pula sebagai sentra pembelajaran dan pengembangan agribisnis (SPPA).
- 4) Balai penyuluhan pertanian (BPP) yang berfungsi sebagai klinik konsultasi agribisnis (KKA) yakni sebagai sumber informasi agribisnis
- 5) Percobaan/pengkajian teknologi agribisnis untuk mengembangkan teknologi tepat guna yang cocok untuk daerah kawasan agropolitan.
- 6) Jaringan jalan yang memadai dan aksesibilitas dengan daerah lainya serta sarana irigasi yang mendukung usaha pertanian (agribisnis) yang efisien.

I. Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Agrobisnis

1. Sumber Daya Manusia

Pembinaan sumber daya manusia untuk mendukung pengembangan agribisnis dan ekonomi. Dalam era agrobisnis sektor utama pembangunan agrobisnis dan aktor pendukung pembangunan agrobisnis dalam peningkatan wawasan agrobisnis perlu adanya pembinaan kemampuan aspek bisnis, manajerial dan berorganisasi petani. Sementara keselarasan dalam mengelola SDM menjadi faktor utama kesuksesan jalannya sebuah organisasi. Lalu sumber daya yang bagaimana yang perlu dikembangkan agar tujuan organisasi bisa tercapai dengan baik.

Dalam hal lain SDM mencerminkan kualitas usaha yang diberikan oleh seseorang dalam waktu tertentu untuk menghasilkan barang dan jasa. Pengertian kedua, SDM menyangkut manusia yang mampu bekerja untuk memberikan jasa atau usaha kerja tersebut. Mampu bekerja berarti mampu melakukan kegiatan yang mempunyai kegiatan ekonomis, yaitu bahwa kegiatan tersebut menghasilkan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan atau masyarakat.

SDM terdiri dari daya pikir dan daya fisik setiap manusia. Tegasnya kemampuan setiap manusia ditentukan oleh daya pikir dan daya fisiknya. SDM atau manusia menjadi unsur utama dalam setiap aktivitas yang dilakukan. Peralatan yang handal atau canggih

tanpa peran aktif SDM, tidak berarti apa-apa. Daya pikir adalah kecerdasan yang dibawa sejak lahir (modal dasar) sedangkan kecakapan diperoleh dari usaha (belajar dan pelatihan). Kecerdasan tolok ukurnya *Intelligence Quotient* (IQ) dan *Emotion Quality* (EQ)

2. Penggunaan Lahan

Penggunaan lahan pertanian yang dapat diatur dalam lingkaran - lingkaran konsentris di sekitar pusat kota. Dengan memperhatikan penambahan jarak dari pusat kota, pembagian zona tersebut adalah : pertanian intensif, pertanian ekstensif, peternakan dan tempat pembangunan.

Dalam Suatu lingkungan fisik yang mencakup iklim, relief tanah, hidrologi dan tumbuhan yang sampai pada batas tertentu akan mempengaruhi kemampuan penggunaan lahan”.

Penggunaan lahan sebagai lingkungan fisik yang terdiri atas iklim, relief, tanah, air dan vegetasi serta benda yang di atasnya sepanjang ada pengaruhnya terhadap penggunaan lahan.

3. Infrastruktur

Infrastruktur dalam pusat pertumbuhan agrobisnis perlu adanya dukungan besar dalam mengembangkan infrastruktur seperti transportasi dan jaringan jalan, dalam infrastruktur transportasi itu seperti (laut, daratan, sungai dan udara), sedangkan

untuk jaringan listrik perlu adanya air pelabuhan domestik, pelabuhan ekspor dan lain-lain.

Fasilitas-fasilitas fisik yang dikembangkan dalam penyediaan air, tenaga listrik, pembuangan limbah, transportasi dan pelayanan-pelayanan similar untuk memfasilitasi tujuan-tujuan agrobisnis dan dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia dalam lingkup sosial dan ekonomi.

4. Aksesibilitas

Banyak yang menyatakan bahwa aksesibilitas dapat dinyatakan dengan jarak. Jika suatu tempat berdekatan dengan tempat lain, dikatakan aksesibilitas antara kedua tempat itu tinggi. Sebaliknya, jika kedua tempat itu sangat berjauhan, aksesibilitas antara keduanya rendah. Jadi, tata guna lahan yang berbeda pasti mempunyai aksesibilitas yang berbeda pula karena aktivitas tata guna lahan tersebut tersebar dalam ruang secara tidak merata.

Menurut Bambang Susantono menambahkan bahwa "Aksesibilitas merupakan suatu ukuran potensial atau kemudahan orang untuk mencapai tujuan dalam suatu perjalanan. Karakteristik sistem transportasi ditentukan oleh aksesibilitas. Aksesibilitas memberikan pengaruh pada beberapa lokasi kegiatan atau tata guna lahan.

Lokasi kegiatan juga memberikan pengaruh pada pola perjalanan untuk melakukan kegiatan sehari-hari. Pola perjalanan

ini kemudian mempengaruhi jaringan transportasi dan akan pula memberikan pengaruh pada sistem transportasi secara keseluruhan.”

5. Fasilitas

Pengertian Fasilitas secara umum adalah untuk memudahkan kepentingan dalam kebutuhan sehari-hari seperti halnya dalam fasilitas agrobisnis sangat diperlukan dalam pengembangan pertanian. Hal ini kita dapat ketahui fasilitas-fasilitas yang diperlukan oleh agrobisnis seperti Pabrik Padi pada umumnya untuk memudahkan petani dalam memproses hasil pertanian yang ada dalam daerah. dan selain pabrik padi untuk mendukung semua fasilitas pertanian diperlukan juga seperti Gudang penampungan, alat penjemuran jagung, jalan produksi serta alat pertanian modern yang memudahkan petani dalam memproses hasil pertanian. (Sudarajat Laksana).

J. Hal-hal yang dibutuhkan dalam pengembangan kawasan Industri Berbasis Agrobisnis

Menurut (A.T Mosher 1966) telah menganalisa syarat-syarat pembangunan pertanian di banyak negara dan menggolong-golongkannya menjadi syarat-syarat mutlak dan syarat-syarat pelancar. Terdapat lima syarat yang tidak boleh tidak harus ada untuk adanya pembangunan pertanian. Kalau satu saja syarat-syarat tersebut tidak ada, maka terhentilah pembangunan pertanian, pertanian dapat berjalan terus

tetapi sifatnya statis.

Syarat-syarat mutlak yang harus ada dalam pembangunan pertanian (A.T Mosher, 1966) adalah :

1. Adanya pasar untuk hasil-hasil usaha tani.
2. Teknologi yang senantiasa berkembang.
3. Tersedianya bahan-bahan dan alat-alat produksi secara lokal.
4. Adanya perangsangan produksi bagi petani
5. Tersedianya perangkutan yang lancar dan kontinyu.

Untuk lebih jelasnya, syarat-syarat mutlak yang diperlukan dalam pembangunan pertanian tersebut akan dijabarkan sebagai berikut :

Pasaran untuk Hasil Usaha Tani Tidak ada yang lebih menggembirakan petani produsen daripada diperolehnya harga yang tinggi pada waktu ia menjual produksinya. Harga baik atau buruk (tinggi atau rendah) pada umumnya dilihat petani dalam hubungan dengan harga-harga saat panen sebelumnya.

Pembangunan pertanian meningkatkan produksi hasil pertanian. Untuk hasil-hasil itu perlu ada pasaran serta harga yang cukup tinggi guna membayar kembali biaya-biaya tunai dan daya upaya yang telah dikeluarkan petani sewaktu memproduksikannya.

Diperlukan tiga hal dalam pasaran untuk hasil usaha tani (A.T Mosher, 1966), yaitu :

1. Seseorang di suatu tempat yang membeli hasil usaha tani, perlu ada permintaan (demand) terhadap hasil usaha tani ini.
2. Seseorang yang menjadi penyalur dalam penjualan hasil usaha tani, sistem tataniaga.
3. Kepercayaan petani pada kelancaran sistem tataniaga itu. Kebanyakan petani harus menjual hasil-hasil usaha taninya sendiri atau di pasar setempat.

Karena itu, perangsang bagi mereka untuk memproduksi barang-barang jualan, bukan sekedar untuk dimakan keluarganya sendiri, lebih banyak tergantung pada harga setempat. Harga ini untuk sebagian tergantung pada efisiensi sistem tataniaga yang menghubungkan pasar setempat dengan pasar di kota-kota.

Teknologi dalam Pembangunan Pertanian yang Senantiasa Berkembang. Kemajuan dan pembangunan dalam bidang apapun tidak dapat dilepaskan dari kemajuan teknologi. Revolusi pertanian didorong oleh penemuan mesin-mesin dan cara-cara baru dalam bidang pertanian. A.T Mosher (Mubyarto, 1989) menganggap teknologi yang senantiasa berubah itu sebagai syarat mutlak adanya pembangunan pertanian.

Apabila tidak ada perubahan dalam teknologi maka pembangunan pertanian pun terhenti. Produksi terhenti kenaikannya, bahkan dapat menurun karena merosotnya kesuburan tanah atau karena kerusakan yang makin meningkat oleh hama penyakit yang semakin merajalela.

Teknologi sering diartikan sebagai ilmu yang berhubungan dengan keterampilan di bidang industri. Tetapi A.T Mosher (1966) mengartikan teknologi pertanian sebagai cara-cara untuk melakukan pekerjaan usaha tani. Didalamnya termasuk cara-cara bagaimana petani menyebarkan benih, memelihara tanaman dan memungut hasil serta memelihara ternak. Termasuk pula didalamnya benih, pupuk, pestisida, obat-obatan serta makanan ternak yang dipergunakan, perkakas, alat dan sumber tenaga. Termasuk juga didalamnya berbagai kombinasi cabang usaha, agar tenaga petani dan tanahnya dapat digunakan sebaik mungkin.

Yang perlu disadari adalah pengaruh dari suatu teknologi baru pada produktivitas pertanian. Teknologi baru yang diterapkan dalam bidang pertanian selalu dimaksudkan untuk menaikkan produktivitas, apakah ia produktivitas tanah, modal atau tenaga kerja. Seperti halnya traktor lebih produktif daripada cangkul, pupuk buatan lebih produktif daripada pupuk hijau dan pupuk kandang, menanam padi dengan baris lebih produktif daripada menanamnya tidak teratur. Demikianlah masih banyak lagi cara-cara bertani baru, di mana petani setiap waktu dapat meningkatkan produktivitas pertanian. Dalam menganalisa peranan teknologi baru dalam pembangunan pertanian, digunakan dua istilah lain yang sebenarnya berbeda namun dapat dianggap sama yaitu perubahan teknik (*technical change*) dan inovasi (*inovation*) menurut Mubyarto (1989). Istilah perubahan teknik jelas menunjukkan unsur perubahan suatu cara baik dalam produksi maupun dalam distribusi barang-barang

dan jasa-jasa yang menjurus ke arah perbaikan dan peningkatan produktivitas.

Misalnya ada petani yang berhasil mendapatkan hasil yang lebih tinggi daripada rekan-rekannya karena ia menggunakan sistem pengairan yang lebih teratur. Caranya hanya dengan menggenangi sawah pada saat-saat tertentu pada waktu menyebarkan pupuk dan sesudah itu mengeringkannya untuk memberikan kesempatan kepada tanaman untuk mengisapnya. Sedangkan inovasi berarti pula suatu penemuan baru yang berbeda dari yang sudah ada atau yang sudah dikenal sebelumnya, artinya selalu bersifat baru. Sebagai contoh, penerapan bibit karet yang unggul dalam penanaman baru adalah inovasi.

Akhirnya kebijaksanaan harga pada umumnya yang menjamin stabilitas harga-harga hasil pertanian merupakan contoh yang dapat meningkatkan rangsangan pada petani untuk bekerja lebih giat dan mereka akan lebih pasti dalam usaha untuk meningkatkan produksi.

Selanjutnya, perangkutan haruslah diusahakan semurah mungkin. Bagi petani, harga suatu input seperti pupuk adalah harga pabrik ditambah biaya angkut ke usaha taninya. Uang yang diterimanya dari penjualan hasil pertanian adalah harga di pasar pusat dikurangi dengan biaya angkut hasil pertanian tersebut dari usaha tani ke pasar. Jika biaya angkut terlalu tinggi, maka pupuk akan menjadi terlalu mahal bagi petani dan uang yang diterimanya dari penjualan hasil pertanian tersebut akan

menjadi terlalu sedikit. Sebaliknya, jika biaya angkut rendah, maka uang yang diterima oleh petani akan menjadi tinggi.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi biaya perangkutan (A.T. Mosher, 1966) antara lain :

1. Sifat barang yang harus diangkut, berapa berat atau besarnya barang itu
2. Jarak pengangkutan barang-barang itu
3. Banyaknya barang yang diangkut
4. Jenis alat perangkutan

Berbagai sarana perangkutan dan jarak jauh bersama-sama harus membentuk sistem perangkutan yang merupakan satu kesatuan yang harmonis. Tidak hanya jalan raya yang diaspal, jalan setapak, jalan tanah, saluran air, jalan raya, sungai dan jalan kereta api semuanya ikut memperlancar perangkutan. Beberapa diantaranya dapat dibuat dan dipelihara oleh usaha setempat, termasuk pemerintah setempat. Beberapa lagi perlu dibangun dan dipelihara oleh pemerintah provinsi dan pusat.

Kesemuanya harus dihubungkan dan diintegrasikan satu dengan yang lainnya, sehingga hasil pertanian dapat diangkut dengan lancar dari usaha tani ke pasar-pasar pusat. Demikian pula sarana dan alat produksi serta berbagai jasa tidak hanya perlu sampai ke kota kecil dan desa, melainkan juga sampai ke usaha tani itu sendiri.

Di samping syarat-syarat mutlak di atas, terdapat lima syarat lagi yang adanya tidak mutlak tetapi kalau ada benar-benar akan memperlancar pembangunan pertanian. Yang termasuk dalam syarat-syarat pelancar (A.T Mosher, 1966) adalah :

1. Pendidikan pembangunan
2. Kredit produksi
3. Kegiatan gotong-royong petani
4. Perbaikan dan perluasan tanah pertanian

K. Teori Pertumbuhan Dan Pembangunan Daerah

Saat ini tidak ada satu teori pun yang mampu menjelaskan pembangunan ekonomi daerah secara komprehensif. Namun demikian, ada beberapa teori yang secara parsial dapat membantu bagaimana memahami arti penting pembangunan ekonomi daerah. Pada hakikatnya, inti dari teori-teori tersebut berkisar pada dua hal, yaitu pembahasan yang berkisar tentang metode dalam menganalisis perekonomian suatu daerah dan teori-teori yang membahas tentang faktor-faktor yang menentukan pertumbuhan ekonomi suatu daerah tertentu menurut (Arsyad, 1999).

Pengembangan metode untuk menganalisis suatu perekonomian suatu daerah penting sekali kegunaannya sebagai sarana mengumpulkan data tentang perekonomian daerah yang bersangkutan serta proses pertumbuhannya. Pengembangan metode analisis ini kemudian dapat dipakai sebagai pedoman untuk menentukan tindakan-tindakan apa yang

harus diambil guna mempercepat laju pertumbuhan yang ada. Akan tetapi di pihak lain harus diakui, menganalisis perekonomian suatu daerah sangat sulit menurut (Arsyad, 1999).

Beberapa faktor yang sering menjadi penghambat dalam melakukan analisis perekonomian diantaranya:

1. Data tentang daerah sangat terbatas terutama kalau daerah dibedakan berdasarkan pengertian daerah nodal (berdasarkan fungsinya).
2. Data yang dibutuhkan umumnya tidak sesuai dengan data yang dibutuhkan untuk analisis daerah, karena data yang terkumpul biasanya ditujukan untuk memenuhi kebutuhan analisis perekonomian secara nasional.
3. Data tentang perekonomian daerah sangat sukar dikumpulkan sebab perekonomian daerah lebih terbuka jika dibandingkan dengan perekonomian nasional. Hal tersebut menyebabkan data tentang aliran-aliran yang masuk dan keluar dari suatu daerah sukar diperoleh.
4. Bagi negara sedang berkembang, disamping kekurangan data sebagai kenyataan yang umum, data yang terbatas itu pun banyak yang kurang akurat dan terkadang relatif sulit dipercaya, sehingga menimbulkan kesulitan untuk melakukan analisis yang memadai tentang keadaan perekonomian yang sebenarnya di suatu daerah.

Adapun beberapa teori dalam pembangunan daerah yang berhubungan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Teori Lokasi Pertanian Von Thunen

Johan Heinrich Von Thunen (1783-1850) adalah ahli ekonomi pertanian asal Jerman yang membuat teori tentang lokasi pertanian pada awal abad ke 19. Von Thunen mengembangkan teori ini berdasarkan pengamatan di daerah tempat tinggalnya. Inti dari teori Von Thunen adalah, ia menitikberatkan pada 2 hal utama tentang pola keruangan pertanian yaitu:

- a. Jarak lokasi pertanian ke pasar
- b. Sifat produk pertanian (keawetan, harga, beban angkut)

Pada zaman itu banyak wilayah pertanian terletak di wilayah yang tidak strategis. Petani yang berada di lokasi jauh dari pusat pasar atau kota, harus menempuh jarak yang cukup jauh untuk menjual hasil panennya. Padahal di zaman tersebut alat transportasi yang digunakan untuk mengangkut hasil pertanian masih berupa gerobak yang ditarik oleh sapi, kuda atau keledai. Biaya transportasi yang dikerahkan tidak sebanding dengan upah yang di dapat. Hal ini menunjukkan betapa mahalnnya kota sebagai pusat pasar. Dari hasil studi inilah Von Thunen mengeluarkan teori lokasi pertanian. Inti dari teori Von Thunen adalah bahwa harga sewa lahan pertanian akan berbeda-beda nilainya tergantung tata

guna lahannya. Lahan yang berada di dekat pusat pasar atau kota akan lebih mahal di bandingkan lahan yang jauh dari pusat pasar. Karena jarak yang makin jauh dari pusat pasar, akan meningkatkan biaya transportasi.

Model Teori Lokasi Pertanian Von Thunen membandingkan hubungan antara biaya produksi, harga pasar dan biaya transportasi. Kewajiban petani adalah memaksimalkan keuntungan yang didapat dari harga pasar dikurang biaya transportasi dan biaya produksi. Aktivitas yang paling produktif seperti berkebun dan produksi susu sapi, atau aktivitas yang memiliki biaya transportasi tinggi seperti kayu bakar, lokasinya dekat dengan pasar.

2. Teori Sektor

Teori ini berkaitan erat dengan perubahan relatif pentingnya sektor-sektor ekonomi di mana laju perubahannya dijadikan indikator kemajuan ekonomi suatu wilayah. Adapun dasar bagi terjadinya perubahan, dapat dilihat pada sisi permintaan dan penawaran. Pada sisi permintaan, elastisitas pendapatan dan permintaan bagi barang dan jasa yang ditawarkan oleh industri dan aktivitas jasa adalah lebih tinggi dari pada bagi proyek pertanian, sehingga adanya peningkatan pendapatan akan diikuti oleh pengalihan relative sumber-sumber dari sektor-sektor pertanian ke sektor industri dan jasa.

Pada sisi penawaran, pengalihan tenaga kerja dan modal terjadi akibat adanya perbedaan tingkat pertumbuhan produktivitas dalam sektor-sektor ekonomi tersebut. Jadi teori sektor menekankan pada adanya perubahan internal dari pada adanya hubungan atau perubahan eksternal seperti teori basis ekspor. Namun sebagai suatu teori yang menjelaskan pertumbuhan, ia tidak memadai oleh karena tidak menawarkan pemahaman tentang penyebab dari pertambahan itu.

3. Teori Basis Ekspor

Teori basis ekspor dikemukakan oleh Richardson, Harry W 1973 yaitu salah satu teori atau pendekatan yang bertujuan untuk menjelaskan perkembangan dan pertumbuhan wilayah. Teori basis ekspor merupakan bentuk model pendapatan wilayah yang paling sederhana. Pentingnya teori ini terletak pada kenyataan bahwa ia memberikan kerangka teoritik bagi banyak studi multiplier (pengganda) wilayah secara empiris. Asumsi pokok dari teori ini adalah bahwa ekspor merupakan satu-satunya unsur otonom dalam pengeluaran dan komponen pengeluaran lainnya dianggap sebagai fungsi dari pendapatan (Sirojuzilam dan Mahalli, 2010).

Teori basis ekspor murni dikembangkan pertama kali oleh Tiebout. Teori ini membagi kegiatan produksi/jenis pekerjaan yang terdapat di dalam satu wilayah atas sektor basis dan sektor non basis. Kegiatan basis adalah kegiatan yang bersifat exogenous

artinya tidak terikat pada kondisi internal perekonomian wilayah dan sekaligus berfungsi mendorong tumbuhnya jenis pekerjaan lainnya. Sedangkan kegiatan non basis adalah kegiatan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat di daerah itu sendiri.

Oleh karena itu, pertumbuhannya tergantung kepada kondisi umum perekonomian wilayah tersebut. Artinya, sektor ini bersifat endogenous (tidak bebas tumbuh). Pertumbuhannya tergantung kepada kondisi perekonomian wilayah secara keseluruhan (Tarigan, 2005). Aktivitas basis memiliki peranan sebagai penggerak utama (primer mover) dalam pertumbuhan suatu wilayah. Semakin besar ekspor suatu wilayah ke wilayah lain akan semakin maju pertumbuhannya wilayah tersebut dan demikian sebaliknya. Setiap perubahan yang terjadi pada sektor basis akan menimbulkan efek ganda (*multiplier effect*) dalam perekonomian regional (Adisasmita, Rahardjo 2007).

Sektor basis adalah sektor yang menjadi tulang punggung perekonomian daerah karena mempunyai keuntungan kompetitif (*competitive advantage*) yang cukup tinggi. Sedangkan sektor non basis adalah sektor-sektor lainnya yang kurang potensial tetapi berfungsi sebagai penunjang sektor basis atau *service industries* (Sjafrizal, 2008).

Teori basis ekonomi mendasarkan pandangannya bahwa

laju pertumbuhan ekonomi suatu wilayah ditentukan oleh besarnya peningkatan ekspor dari wilayah tersebut. Pertumbuhan industri-industri yang menggunakan sumberdaya lokal, termasuk tenaga kerja dan bahan baku untuk diekspor, akan menghasilkan kekayaan daerah dan penciptaan peluang kerja (Arsyad, 1999). Asumsi ini memberikan pengertian bahwa suatu daerah akan mempunyai sektor unggulan apabila daerah tersebut dapat memenangkan persaingan pada sektor yang sama dengan daerah lain sehingga dapat menghasilkan ekspor.

L. Kebijakan Pemerintah Kota Enrekang

Dalam Kebijakan Pemerintah Kabupaten Enrekang rencana tata ruang wilayah Kabupaten Enrekang Menurut Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang, setiap Kabupaten dan Kota perlu menyusun Rencana Tata Ruangnya Sebagai Arahannya.

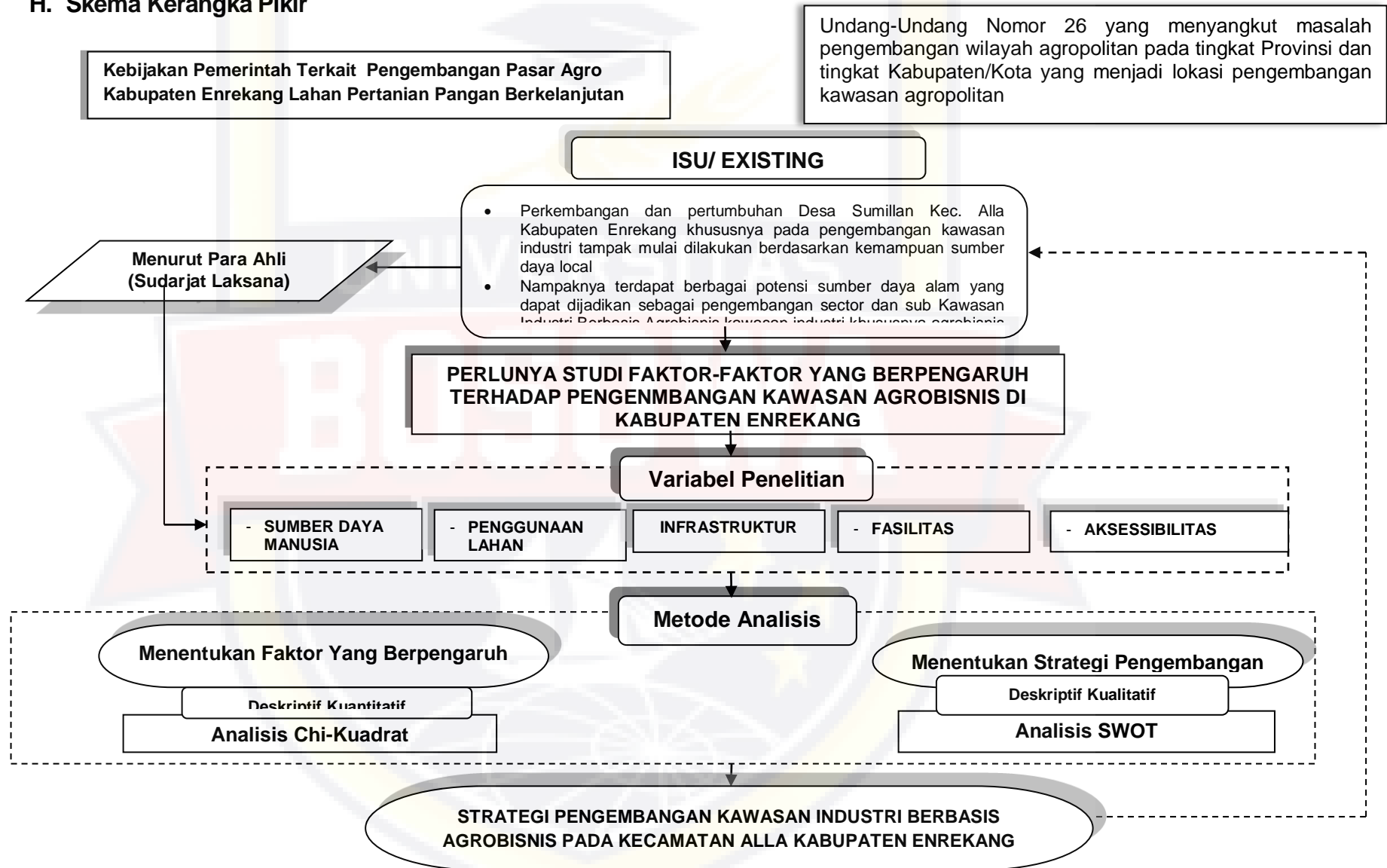
Perencanaan Tata Ruang Wilayah Kabupaten meliputi proses dan Prosedur. penyusunan serta penetapan rencana tata ruang wilayah. Penetapan RTRW kabupaten ini dilakukan dengan beraskan pada kaidah kaidah perencanaan yang mencakup asas keselarasan keserasian, keterpaduan, kelestarian, keberlanjutan, serta keterkaitan. Kebijakan pemerintah mengenai pengembangan Kecamatan Alla perda merupakan salah satu alternatif untuk memecahkan mengatasi masalah perkotaan di

kabupaten enrekang

Berdasarkan fungsi dan peran yang akan dikembangkan di Kecamatan Alla akan diarahkan menjadi salah satu kawasan alla yang akan berkembang sebagai kawasan perkotaan yang dapat memenuhi kriteria suatu PKL. D



H. Skema Kerangka Pikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini akan dilakukan di Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang. Alasan dalam memilih lokasi penelitian, didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan, sebagai berikut;

1. Perkembangan dan pertumbuhan Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang khususnya pada pengembangan kawasan Agrobisni tampak mulai dilakukan berdasarkan kemampuan sumber daya lokal.
2. Nampaknya terdapat berbagai potensi sumberdaya alam yang dapat dijadikan sebagai pengembangan sektor dan sub Kawasan Agrobisnis di Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang.
3. Rumusan program kebijakan pemerintah terhadap pengembangan sektor kawasan agrobisnis dalam hal ini dapat mengembang hasil produksi pertanian di Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang.

B. Waktu Penelitian

Waktu penelitian di Rencanakan selama 1 bulan mulai dari bulan Agustus sampai dengan Oktober 2017.

Tabel 3.1 Schedule Pelaksanaan Penelitian/Skripsi

No	Kegiatan	Agustus				September				Oktober				November			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Asistensi Bab (1,2,3)	■	■	■	■												
2	Persiapan Survey Lapangan					■	■										
3	Pelaksanaan Survey Lapangan							■	■								
4	Penginputan Data Hasil Survey									■	■	■	■				
5	Asistensi Bab (4 dan 5)													■	■		
6	Pembuatan Daftar Isi, Tabel, dan Gambar													■	■		
7	Print Skripsi													■	■		
8	Penjilitan Skripsi													■	■		

C. Populasi Dan Sampel Penelitian

Populasi dan sampel dalam penelitian ini di jelaskan sebagai berikut :

1. Populasi Penelitian

Setiap Penelitian sudah tentu memerlukan populasi atau universe. Dimana populasi adalah “jumlah keseluruhan dari unit analisa yang ciri-cirinya akan diduga”. Alimuddin Tuwu (2006).

Populasi dalam penelitian ini adalah penduduk yang bermukim di Desa Sumillan Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang dimana jumlah penduduk bermukim sebanyak 1.565 jiwa. (Buku BPS Kecamatan Alla Tahun 2017).

2. Sampel Penelitian

Sampel merupakan beberapa bagian kecil yang di tarik dari populasi Ferguson, 1976 dalam Alimuddin Tuwu (2006) untuk mencari sampel pada penelitian ini yaitu dengan cara mewawancarai masyarakat yang bermukim di Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang, dimana ini digunakan untuk mengetahui sejauh mana faktor yang mempengaruhi perkembangan kawasan Agribisnis Di Pasar Agro massenrempulu di Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang. Adapun pengambilan sampel menggunakan rumus Slovin, 1960 dalam Alimuddin Tuwu (2006) yaitu:

$$n = \frac{N}{1 + N (e)^2}$$

Dimana;

n = Ukuran sampel

N = Ukuran populasi

e = Nilai kritis (Batas Ketelitian) yang diinginkan (persen kelonggaran ketidak telitian karena kesalahan pengambilan sampel populasi).

Sampel dari Masyarakat di Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang dengan jumlah populasi sebanyak 1.565 orang dengan

batas kesalahan yang diinginkan adalah 10%, dengan acuan bahwa untuk populasi yang sangat kecil diperlukan minimum 5%

Gay, 1976 dalam Alimuddin Tuwu (2006)

$$n = \frac{4.936}{4.936 (0,15)^2 + 1}$$

$$n = \frac{4.936}{4.936 (0,0225) + 1} = \frac{4.936}{112,06} = 44 \text{ Orang}$$

D. Variabel Penelitian

Variabel adalah suatu karakteristik yang memiliki dua atau lebih nilai atau sifat yang berdiri sendiri menurut Kerlinger, 1973 dalam Alimuddin Tuwu (2006) menyebut variabel sebagai konstruk atau sifat (properties) yang diteliti. Dalam penelitian ini variabel di bagi menjadi dua menurut Alimuddin Tuwu (2006) yaitu variabel terikat dan variabel bebas dimana variabel terikat adalah hasil (obyek dari studi atau penelitian dan variabel bebas adalah penyebab atau variabel yang dapat di manipulasi sesuai dengan keperluan penelitian Gay, 1976 dalam Alimuddin Tuwu (2006). Pemilihan variabel tidak terlepas dari konsep teoritis yang telah di uji menurut kerlinger 1973 dalam Alimuddin Tuwu (2006) pemilihan variabel yang tepat dapat berasal dari teori-teori yang telah ada sesuai dengan judul penelitian. Variabel yang di gunakan dalam penelitian ini ialah:

1. Variabel Terikat (Dependent), Variabel (Y)

Pengembangan kawasan Agrobisnis di Kecamatan Alla

Kabupaten enrekang.

2. Variabel Bebas (Independent), Variabel (X) =

- a. Penggunaan Lahan
- b. Sumber Daya Manusia
- c. Kondisi Fasilitas
- d. Infrastruktur
- e. Aksesibilitas

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber datanya. Data primer disebut juga sebagai data asli atau data baru yang memiliki sifat up to data. Untuk mendapatkan data primer, peneliti harus mengumpulkannya secara langsung. Teknik yang dapat digunakan peneliti untuk mengumpulkan data primer antara lain observasi, wawancara, diskusi fokus dan menyebarkan kuesiner.

b. Sumber Data Skunder

Data yang diperoleh dan dikumpulkan peneliti dari berbagai sumber yang telah ada. Data skunder dapat diperoleh dari sumber seperti Badan Pusat Statistik, Buku laporan, jurnal, instansi pemerintah dan lain-lain.

Dalam pengumpulan data di lapangan di tempuh beberapa tahap yang secara garis besarnya penulis membagi dalam kedua tahap, yaitu tahap persiapan dan tahap pelaksanaan penelitian. Pada tahap persiapan penulis terlebih dahulu melengkapi hal-hal yang akan dibutuhkan di lapangan, baik yang menyangkut penyusunan atau pematapan instrumen penelitian seperti wawancara atau penyusunan item-item pertanyaan.

Penelitian Lapangan (*Field Research*) Penelitian lapangan, yaitu cara mengumpulkan data melalui penelitian di lapangan dengan teknik sebagai berikut:

- 1) Observasi, yakni Penulis melakukan pengamatan terhadap pelaksanaan kualitas pelayanan bahan pustaka. Pengamatan ini sifatnya partisipatif (*observation participatory*). yaitu penulis sebagai peneliti sekaligus sebagai petugas layanan di pasar agro Kabupaten Enrekang
- 2) Wawancara, yaitu sebuah dialog yang dilakukan untuk mewawancarai dan memperoleh informasi dari responden, dalam hal ini, penulis mengadakan wawancara dengan pengunjung, pemustaka serta pihak yang berhubungan dengan judul penelitian
- 3) Dokumentasi, yaitu metode pengumpulan data dengan

jalan mengambil atau mencatat dokumen-dokumen tentang keadaan dilokasi tempat berlangsungnya penelitian, dalam hal ini di Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang

F. Teknik Analisis Data

Dalam penyusunan laporan ini peneliti menggunakan dua macam alat analisis yaitu analisis kualitatif dan analisis kuantitatif. Analisis kuantitatif disini peneliti menggunakan analisis Chi Kuadra (Chi Kuadra) sedangkan pada Analisis Kualitatif peneliti menggunakan Analisis SWOT.

1. Chi-Kuadrat adalah analisis yang digunakan Untuk menjawab

Rumusan Masalah pertama Adapun rumus chi-kuadrat yaitu :

$$X^2 = \frac{(f_o - fh)^2}{fh}$$

Dimana :

X^2 : Hasil Chi-Kuadrat yang dihitung

f_o : Frekuensi yang diperoleh

fh : Frekuensi yang diharapkan

Untuk menghitung frekuensi yang diharapkan digunakan rumus :

$$fh = \frac{(n_o^i - n_o^j)^2}{N}$$

Dimana :

fh : Frekuensi yang diharapkan

n_o^i : Jumlah Baris

n_o^j : Jumlah Kolom

N : Jumlah Sampel (Sugiyono 1999)

Penarikan kesimpulan dapat dilakukan apabila keadaan berikut dicapai, yakni : X^2 hitung < X^2 tabel yang berarti H_0 diterima, sebaliknya apabila X^2 hitung > X^2 tabel berarti H_0 ditolak atau H^1 .

Untuk mengetahui koefisien korelasi variabel X terhadap variabel Y berdasarkan hasil yang diperoleh, digunakan uji kontingensi, yaitu :

$$C = \sqrt{\frac{X^2}{(N+X^2)}} \quad C_{max} = \sqrt{\frac{m}{(m-1)}}$$

Dimana :

C : Hasil koefisien kontingensi

C_{max} : Hasil maksimal koefisien kontingensi

X^2 : Hasil Chi-kuadrat yang dihitung

N : Jumlah sampel (Rahman 1991: 136)

Untuk mengetahui besarnya hubungan variabel X dengan Y digunakan sebagai patokan interpretasi nilai persentase yang digunakan, yaitu :

Tabel 3.2
Skala Nilai Hasil Uji Kontingensi

Interval Kontingensi	Tingkat Hubungan
0,0-0,199	Sangat Lemah
0,20-0,399	Lemah
0,40-0,599	Sedang
0,60-0,799	Kuat
0,80,1	Sangat Kuat

Sumber : Hasil Analisis Sugiyono 1999

2. Analisis SWOT

Analisis SWOT adalah instrumen yang digunakan untuk melakukan analisis strategis. Menurut Drs. Robert Simbolon, MPA (1999), analisis SWOT merupakan suatu alat yang efektif dalam membantu menstrukturkan masalah, terutama dengan melakukan analisis atas lingkungan strategis, yang lazim disebut sebagai lingkungan internal dan lingkungan eksternal. Dalam lingkungan internal dan eksternal ini pada dasarnya terdapat empat unsur yang selalu dimiliki dan dihadapi, yaitu secara internal memiliki sejumlah kekuatan-kekuatan (*Strengths*) dan kelemahan-kelemahan (*Weaknesses*), dan secara eksternal akan berhadapan dengan berbagai peluang-peluang (*Opportunities*) dan ancaman-ancaman (*Threats*).

Kegiatan yang paling penting dalam proses analisis SWOT adalah memahami seluruh informasi dalam suatu kasus, menganalisis situasi untuk mengetahui isu apa yang sedang terjadi dan memutuskan tindakan apa yang harus segera dilakukan untuk memecahkan masalah (Freddy Rangkuti, 2001). Kegiatan yang paling penting dalam proses analisis SWOT adalah memahami seluruh informasi dalam suatu kasus, menganalisis situasi untuk mengetahui isu apa yang sedang terjadi dan memutuskan tindakan apa yang harus segera dilakukan untuk memecahkan masalah (Rangkuti Freddy, 2001).

SWOT merupakan singkatan dari strengths (kekuatan-kekuatan), weaknesses (kelemahan-kelemahan), opportunities (peluang-peluang) dan threats (ancaman-ancaman). Pengertian-pengertian kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman dalam analisis SWOT adalah sebagai berikut :

a. Kekuatan (*Strengths*)

Kekuatan adalah sumber daya, keterampilan atau keunggulan lain relatif terhadap pesaing dan kebutuhan dari pasar suatu perusahaan (Amin W.T, 1994).

b. Kelemahan (*Weaknesses*)

Kelemahan adalah keterbatasan/kekurangan dalam sumber daya alam, keterampilan dan kemampuan yang secara serius menghalangi kinerja efektif suatu perusahaan (Amin W.T, 1994).

c. Peluang (*Opportunities*)

Peluang adalah situasi/kecenderungan utama yang menguntungkan dalam lingkungan perusahaan (Amin W.T, 1994)

d. Ancaman (*Threats*)

Ancaman adalah situasi/kecenderungan utama yang tidak menguntungkan dalam lingkungan perusahaan (Amin W.T, 1994)

Menurut Rangkuti Freddy (2009), analisis SWOT adalah suatu identifikasi faktor strategis secara sistematis untuk

merumuskan strategi. Strategi adalah alat yang sangat penting untuk mencapai tujuan (Porter : 1985). Sedangkan menurut Rangkuty Freddy (2009:183) strategi adalah perencanaan induk yang komprehensif yang menjelaskan bagaimana mencapai semua tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Berdasarkan kamus populer (Mas'ud, 2000) strategi adalah siasat. Berdasarkan pengertian-pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa strategi adalah siasat atau perencanaan induk yang komprehensif dan sebagai alat penting yang menjelaskan bagaimana mencapai semua tujuan.

Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan dan peluang, namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan dan ancaman. Proses pengambilan keputusan harus menganalisis faktor-faktor strategis dalam kondisi saat ini. Hal ini disebut dengan analisis situasi, model yang paling populer disebut analisis SWOT.

1. Langkah Penyusunan Analisis SWOT

1) Pengumpulan data

Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan (Moh .Nazir.Ph.D, 1988). Data yang berhubungan erat dengan studi dan objek penelitian. Data yang dikumpulkan dapat berupa data primer maupun sekunder.

Data primer didapat melalui beberapa metode. Menurut Moh. Nazir Ph.d (1988), metode pengumpulan data primer antara lain :

a) Metode Pengamatan Langsung

Metode ini cara pengambilan data dengan menggunakan mata tanpa ada pertolongan alat standar lain untuk keperluan tersebut. Cara mencatat pengamatan tidak mempunyai standar tertentu yang terpenting adalah fenomena dapat dicatat dan perilaku dapat diketahui dengan jelas.

b) Metode dengan menggunakan pertanyaan

✓ Kuesioner

Kuesioner adalah sebuah set pertanyaan yang secara logis berhubungan dengan masalah penelitian dimana yang menulis isiannya adalah responden.

✓ Wawancara

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara penanya dengan penjawab dengan menggunakan alat yang dinamakan paduan wawancara (*interview guide*)

2) Analisis

Analisis merupakan suatu proses yang dapat memberi makna pada data dalam memecahkan permasalahan penelitian

dengan memperlihatkan hubungan-hubungan antara fenomena yang kemudian dibuat penafsiran-penafsiran terhadap hubungan antara fenomena yang terjadi (Nazir, 1988).

Tahapan analisis dalam SWOT adalah memanfaatkan semua data dan informasi dalam model-model kuantitatif perumusan strategi (Rangkuti Freddy, 2001:30). Analisis SWOT terlebih dahulu dilakukan pencermatan (scanning) yang pada hakekatnya merupakan pendataan dan pengidentifikasian sebagai pra analisis (Diklat Spamen, 2000).

3) Analisis Faktor-Faktor Strategi Internal dan Eksternal (IFAS-EFAS)

Analisis faktor strategi internal dan eksternal adalah pengolahan faktor-faktor strategis pada lingkungan internal dan eksternal dengan memberikan pembobotan dan rating pada setiap faktor strategis. Faktor strategis adalah faktor dominan dari kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang memberikan pengaruh terhadap kondisi dan situasi yang ada dan memberikan keuntungan bila dilakukan tindakan positif. (Robert G. Dyson, 2004).

Menganalisis lingkungan internal (IFAS) untuk mengetahui berbagai kemungkinan kekuatan dan kelemahan. Masalah strategis yang akan dimonitor harus ditentukan karena masalah ini mungkin dapat mempengaruhi pariwisata dimasa yang akan

datang. Menganalisis lingkungan eksternal (EFAS) untuk mengetahui berbagai kemungkinan peluang dan ancaman. Masalah strategis yang akan dimonitor harus ditentukan karena masalah ini mungkin dapat mempengaruhi pariwisata dimasa yang akan datang.

Penggunaan metode-metode kuantitatif sangat dianjurkan untuk membuat peramalan (forcasting) dan asumsi-asumsi secara internal. Adapun langkah-langkah penyusunannya dapat dilihat pada sub bab berikut ini.

2. Langkah Penyusunan Tabel IFAS

- 1) Masukan faktor-faktor kekuatan dan kelemahan pada Tabel IFAS kolom 1. Susun 5 sampai dengan 10 faktor dari kekuatan, kelemahan (Freddy Rangkuti, 2001)
- 2) Berikan bobot masing-masing faktor strategis pada kolom 2, dengan skala 1,0 (sangat penting) sampai dengan 0,0 (tidak penting). Semua bobot tersebut jumlahnya tidak melebihi dari skor total = 1,00 (Diklat Spama, 2000). Faktor-faktor itu diberi bobot didasarkan pengaruh posisi strategis (Rangkuti Freddy, 2001)
- 3) Berikan rating pada kolom 3 untuk masing-masing faktor dengan skala mulai dari 4 (sangat kuat) sampai dengan 1 (lemah), berdasarkan pengaruh faktor tersebut terhadap kondisi kawasan pariwisata bersangkutan.

Variabel yang bersifat positif (semua variabel yang masuk kategori kekuatan) diberi nilai dari 1 sampai dengan 4 dengan membandingkan terhadap rata-rata pesaing utama. Sedangkan variabel yang bersifat negatif kebalikannya jika kelemahan besar sekali (dibanding dengan rata-rata pesaing sejenis) nilainya adalah 1, sedangkan jika nilai kelemahan rendah/di bawah rata-rata pesaing-pesaingnya nilainya 4.

- 4) Kalikan bobot dengan nilai (rating) untuk memperoleh faktor pembobotan dalam kolom 4. Hasilnya berupa skor pembobotan untuk masing-masing faktor yang nilainya bervariasi mulai dari 4,0 (menonjol) sampai dengan 1,0 (lemah).
- 5) Jumlahkan skor pembobotan (pada kolom 4), untuk memperoleh total skor pembobotan bagi kawasan pariwisata yang bersangkutan. Nilai total ini menunjukkan bagaimana kawasan pariwisata bereaksi terhadap faktor-faktor strategis internalnya. Skor total ini dapat digunakan untuk membandingkan kawasan pariwisata ini dengan objek wisata lainnya dalam kelompok wisata yang sama. Tabel Model Analisis Faktor Strategi Internal (IFAS) dapat dilihat pada Tabel 3.3 berikut.

Tabel 3.3
Model Analisis Faktor Strategis Internal (IFAS)

No	Faktor-Faktor Strategis	Bobot	Nilai	Bobot x Nilai
	Kekuatan : (faktor-faktor yang menjadi kekuatan)	(Professional Judgement)	(Professional Judgement)	(Jumlah perkalian bobot dengan nilai pada setiap faktor dari kekuatan)
	Jumlah	(Jumlah bobot kekuatan)	(Jumlah nilai kekuatan)	(Jumlah bobot X nilai kekuatan)
	Kelemahan : (faktor-faktor yang menjadi kelemahan)	(Professional Judgement)	(Professional Judgement)	(Jumlah perkalian bobot dengan nilai pada setiap faktor dari kelemahan)
	Jumlah	(Jumlah bobot kelemahan)	(Jumlah nilai kelemahan)	(Jumlah bobot X nilai kelemahan)

Sumber : Diklat Spama, 2000

3. Langkah Penyusunan Tabel EFAS

- 1) Masukkan faktor-faktor peluang dan ancaman pada Tabel EFAS, kolom 1. Susun 5 sampai dengan 10 faktor dari peluang dan ancaman (Freddy Rangkuti, 2001)
- 2) Berikan bobot masing-masing faktor strategis pada kolom 2, dengan skala 1,0 (sangat penting) sampai dengan 0,0 (tidak penting). Semua bobot tersebut jumlahnya tidak melebihi dari skor total = 1,00 (Diklat Spama, 2000). Faktor-faktor itu diberi bobot didasarkan pada dapat memberikan dampak pada faktor strategis.
- 3) Berikan rating dalam kolom 3 untuk masing-masing faktor dengan skala mulai dari 4 (sangat kuat) sampai dengan 1 (lemah), berdasarkan pengaruh faktor tersebut terhadap

kodisi bersangkutan. Variabel yang bersifat positif (semua variabel yang masuk kategori peluang) diberi nilai dari 1 sampai dengan 4 dengan membandingkan dengan rata-rata pesaing utama. Sedangkan variabel yang bersifat negatif kebalikannya, jika ancaman besar sekali (dibanding dengan rata-rata pesaing sejenis) nilainya adalah 1, sedangkan jika nilai ancaman kecil/di bawah rata-rata pesaing-pesaingnya nilainya 4.

4) Kalikan bobot dengan nilai (rating) untuk memperoleh faktor pembobotan dalam kolom 4. Hasilnya berupa skor pembobotan untuk masing-masing faktor yang nilainya bervariasi mulai dari 4,0 (menonjol) sampai dengan 1,0 (lemah).

5) Jumlahkan skor pembobotan (pada kolom 4), untuk memperoleh total skor pembobotan bagi kawasan pariwisata yang bersangkutan. Nilai total ini menunjukkan bagaimana kawasan pariwisata bereaksi terhadap faktor-faktor strategis eksternalnya. Tabel Model Analisis Faktor Strategi Eksterna (EFAS) dapat dilihat pada tabel 3.4 berikut :

Tabel 3.4
Model Analisis Faktor Strategis Eksternal (EFAS)

No	Faktor-Faktor Strategis	Bobot	Nilai	Bobot x Nilai
	Peluang : (faktor-faktor yang menjadi peluang)	(Professional Judgement)	(Professional Judgement)	(Jumlah perkalian bobot dengan nilai pada setiap faktor dari peluang)
	Jumlah	(Jumlah bobot peluang)	(Jumlah nilai peluang)	(Jumlah bobot X nilai peluang)
	Ancaman : (faktor-faktor yang menjadi ancaman)	(Professional Judgement)	(Professional Judgement)	(Jumlah perkalian bobot dengan nilai pada setiap faktor dari ancaman)
	Jumlah	(Jumlah bobot ancaman)	(Jumlah nilai ancaman)	(Jumlah bobot X nilai ancaman)

Sumber : Diklat Spama, 2000

a) Pembobotan (scoring penilaian (rating))

Faktor-faktor strategis internal dan eksternal diberikan bobot dan nilai (rating) berdasarkan pertimbangan profesional (*Professional Judgment*). Pertimbangan profesional adalah pemberian pertimbangan berdasarkan keahliannya, kompeten dengan sesuatu yang dipertimbangkannya (Drs. Robert Simbolon, MPA, 1999).

b) Analisis Matrik SWOT

Matrik SWOT adalah matrik yang menginteraksikan faktor strategis internal dan eksternal. Matrik ini dapat menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan

ancaman (eksternal) yang dihadapi dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan (internal) yang dimiliki (Rangkuti Freddy, 2001).

Hasil dari interaksi faktor strategis internal dengan eksternal menghasilkan alternatif-alternatif strategi. Matrik SWOT menggambarkan berbagai alternatif strategi yang dapat dilakukan didasarkan hasil analisis SWOT (Purnomo, Zulkieflimansyah, 1996). Strategi *Strengths-Opportunities* adalah strategi yang digunakan dengan memanfaatkan/mengoptimalkan kekuatan yang dimilikinya untuk memanfaatkan berbagai peluang yang ada. Sedang strategi *Weaknesses-Opportunities* adalah strategi yang digunakan seoptimal mungkin untuk meminimalisir kelemahan. Strategi *Strengths-Threats* adalah strategi yang digunakan dengan memanfaatkan/mengoptimalkan kekuatan untuk mengurangi berbagai ancaman. Strategi *Weaknesses-Threats* adalah Strategi yang digunakan untuk mengurangi kelemahan dalam rangka meminimalisir/menghindari ancaman. Model Matrik Analisis SWOT dapat dilihat pada tabel 3.5 dibawah ini:

Tabel 3.5
Model Matrik Analisis SWOT

IFAS	Kekuatan (S)	Kelemahan (W)
EFAS		
Peluang (O)	Strategi SO <i>(Strategi yang menggunakan kekuatan dan memanfaatkan peluang)</i>	Strategi WO <i>(Strategi yang meminimalkan kelemahan dan memanfaatkan peluang)</i>
Ancaman (T)	Strategi ST <i>(Strategi yang menggunakan kekuatan dan mengatasi ancaman)</i>	Strategi WT <i>(Strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman)</i>

Sumber : Freddy Rangkuti, 2009

c) Alternatif Strategi

Alternatif strategi adalah hasil dari matrik analisis SWOT yang menghasilkan berupa Srtategi *Strengths-Opportunities*, *Weaknesses-Opportunities*, *Strengths-Threaths*, *Weaknesses-Threaths*. Alternatif strategi yang dihasilkan minimal 4 buah strategi sebagai hasil dari analisis matrik SWOT. Menurut Freddy Rangkuti (2001) strategi yang dihasilkan adalah sebagai berikut :

✓ Strategi *Strengths-Opportunitie*

Strategi ini dibuat berdasarkan jalan pikiran memanfaatkan seluruh kekuatan untuk merebut dan memanfaatkan peluang sebesar-besarnya.

✓ Strategi *Strengths-Threaths*

Strategi ini adalah strategi dalam menggunakan kekuatan yang dimiliki untuk mengatasi ancaman.

✓ Strategi Weaknesses-Opportunities

Strategi ini diterapkan berdasarkan pemanfaatan peluang yang ada dengan cara meminimalkan kelemahan yang ada.

✓ Strategi Weaknesses-Threats

Strategi ini didasarkan pada kegiatan usaha meminimalkan kelemahan yang ada serta menghindari ancaman.

Kuadran I (positif, positif)

Posisi ini menandakan variabel yang digunakan kuat dan berpeluang, Rekomendasi strategi yang diberikan adalah Progresif, artinya perencanaan dalam kondisi prima dan mantap sehingga sangat dimungkinkan untuk terus melakukan ekspansi, memperbesar pertumbuhan dan meraih kemajuan secara maksimal.

Kuadran II (positif, negatif)

Posisi ini menandakan variabel yang digunakan kuat namun menghadapi tantangan yang besar. Rekomendasi strategi yang diberikan adalah Diversifikasi Strategi, artinya perencanaan dalam kondisi mantap namun menghadapi sejumlah tantangan berat sehingga diperkirakan variabel ini akan mengalami kesulitan untuk terus berputar bila hanya bertumpu pada strategi

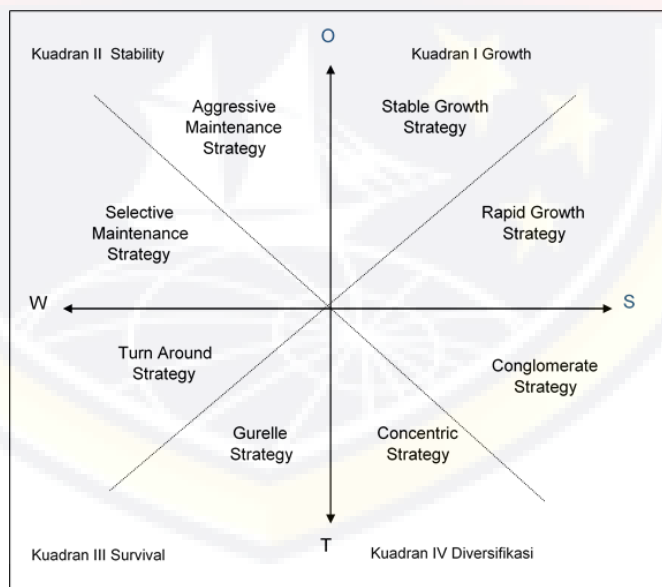
sebelumnya. Oleh karena, diharuskan memperbanyak ragam strategi taktisnya.

Kuadran III (negatif, positif)

Posisi ini menandakan variabel yang lemah namun sangat berpeluang. Rekomendasi strategi yang diberikan adalah Ubah Strategi, artinya perencanaan ini disarankan untuk mengubah strategi sebelumnya. Sebab, strategi yang lama dikhawatirkan sulit untuk dapat menangkap peluang yang ada sekaligus memperbaiki kinerja perencanaan

Kuadran IV (negatif, negatif)

Posisi ini menandakan sebuah variabel yang lemah dan menghadapi tantangan besar. Rekomendasi strategi yang diberikan adalah Strategi Bertahan, artinya :



Gambar 3.1 Kuadran Analisis SWOT
(Sumber : LM FEUI (H Oka A Yaoti : 1996)

G. Definisi operasional

Untuk memudahkan dalam menilai variabel/indikator yang akan diteliti maka penulis mengoperasionalkan sebagai berikut:

1. Penyebab adanya pengaruh pengembangan kawasan industri berbasis Agrobisnis (Y) terukur dengan menggunakan skala likert adapun faktor timbulnya pengembangan kawasan industri Berbasis Agrobisnis ditentukan oleh faktor Penggunaan lahan, Sarana dan Prasarana minim, upaya aksesibilitas, dan fasilitas, Infastruktur.
2. Penyebab adanya Sumber daya manusia adalah potensi pengunjung atau wisatawan di dalam kebun raya maiwa dapat menikmati suasana yang lebih baik lagi
3. Penggunaan Lahan adalah akumulasi dari berbagi jenis penggunaan lahan yang terstruktur di suatu kawasan atau wilayah. Menunjukkan pada kegiatan ekonomi dan social di atas lahan.
4. Infrastruktur merupakan fasilitas-fasilitas fisik yang dikembangkan atau dibutuhkan oleh agen-agen publik untuk fungsi-fungsi pemerintahan dalam penyediaan air, tenaga listrik, pembuangan limbah, transportasi dan pelayanan-pelayanan lainnya untuk memfasilitasi tujuan-tujuan ekonomi dan sosial.
5. Fasilitas juga merupakan salah satu faktor ditinjau dari ketegasan Pemerintah dalam menghadapi pengembangan kawasan industri

Berbasis Agrobisnis

6. Aksesibilitas adalah suatu pergerakan manusia atau barang untuk mencapai suatu tujuan sehingga terjadi perpindahan atau pergera



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Wilayah

1. Gambaran Umum Kabupaten Enrekang

a. Letak Geografi

Kabupaten Enrekang termasuk dalam salah satu wilayah dalam Provinsi Sulawesi Selatan yang secara astronomis terletak pada $3^{\circ} 14' 36'' - 3^{\circ} 50' 00''$ LS dan $119^{\circ} 40' 53'' - 120^{\circ} 06' 33''$ BT dan berada pada ketinggian 442 m dpl, dengan luas wilayah sebesar 1.786,01 km². Kabupaten Enrekang berbatasan dengan Tana Toraja di sebelah utara, di sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Luwu dan Sidrap, di sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Sidrap dan di sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Pinrang.

Penetapan batas administrasi dalam ruang perencanaan menjadi batas kewenangan perencanaan, namun bukan menjadi batas absolute yang membatasi fungsi dan peran satu kawasan berkembang melampaui batas-batas wilayah administrasinya. Nilai-nilai potensi, keunikan dan keunggulan lokal senantiasa menjadi dasar referensi mengapa satu kawasan tidak direncanakan berdasarkan batas administrasinya tetapi lebih kepada batas-batas wilayah

yang mencerminkan batas pengaruh dari peran dan fungsi yang diemban satu wilayah. Adapun batas-batas administrasi Kabupaten Enrekang yaitu :

- 1) Sebelah Utara : Kabupaten Tana Toraja;
- 2) Sebelah Timur : Kabupaten Luwu dan Sidrap;
- 3) Sebelah Selatan : Kabupaten Sidrap;
- 4) Sebelah Barat : Kabupaten Pinrang.

Secara administratif wilayah Kabupaten Enrekang Terdiri atas 12 kecamatan dengan 129 desa/kelurahan yang memiliki luas yang berbeda beda-beda. Kecamatan yang terluas adalah Maiwa dengan luas 392,87 km² atau 20% dari luas Kabupaten Enrekang, sedangkan kecamatan yang mempunyai luas terkecil adalah Kecamatan Alla dengan Luas 34,66 km² atau 3,19% dari luas Kabupaten Enrekang. Secara rinci dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut ini :

Tabel 4.1 Luas Wilayah Kecamatan dan Jumlah Desa/Kelurahan tiap Kecamatan di Kabupaten Enrekang

No	Kecamatan	Luas (KM²)	Persentase (%)	Jumlah Desa/Kelurahan
1	Maiwa	392,87	21,99	22
2	Bungin	236,84	13,26	6
3	Enrekang	291,19	16,30	18
4	Cendana	91,01	5,10	7
5	Baraka	159,15	8,91	15
6	Buntu batu	126,65	7,09	8
7	Anggeraja	125,34	7,02	15
8	Malua	40,36	2,26	8
5	Alla	34,66	1,94	8
10	Curio	178,51	9,99	11
11	Masalle	68,35	3,83	6
12	Baroko	41,08	2,30	5
Jumlah		1786,01	100,00	129

Sumber : BPS Kabupaten Enrekang, Tahun 2017

b. Topografi

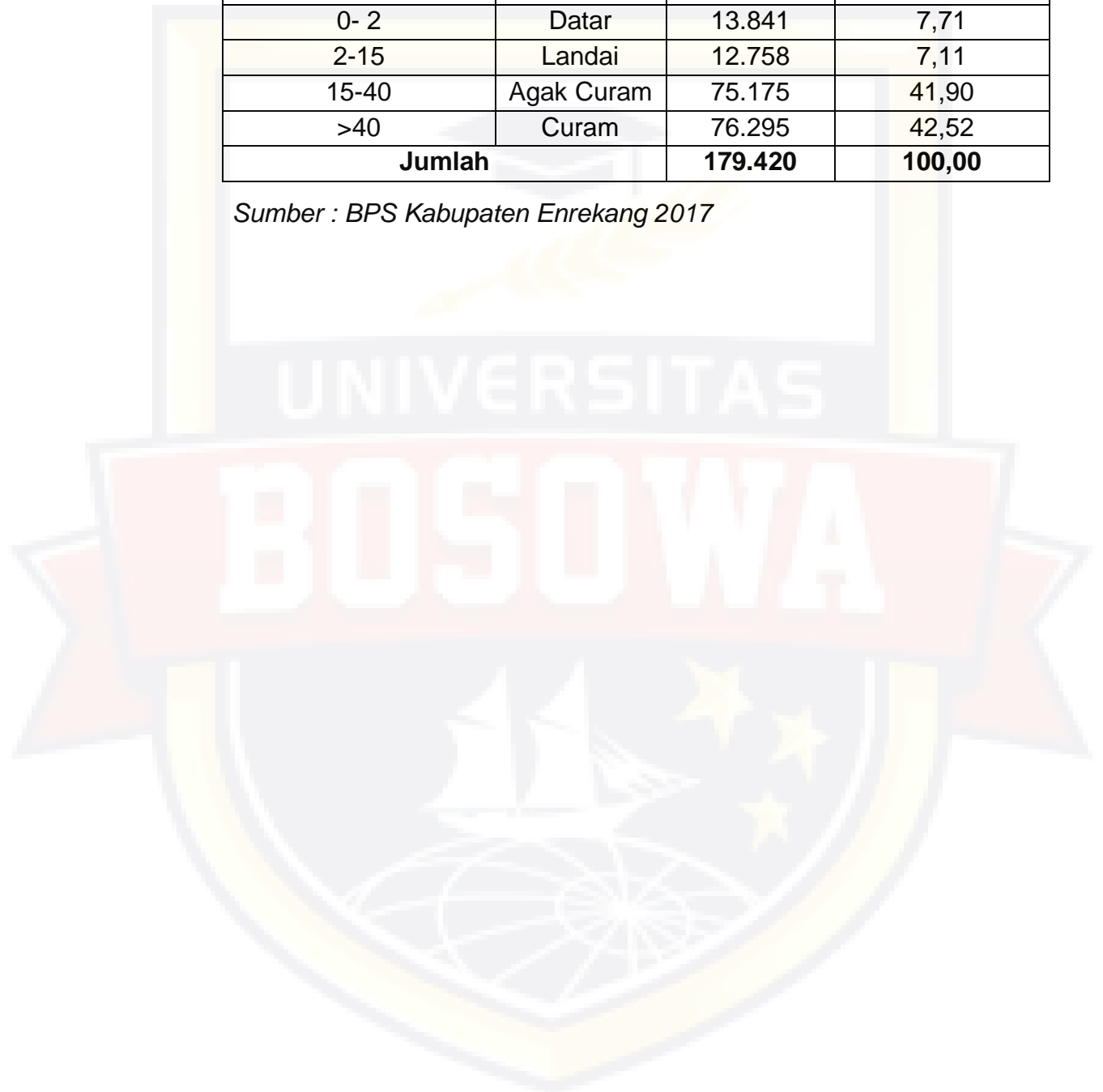
Kabupaten Enrekang merupakan wilayah yang berada pada daerah ketinggian, pada umumnya mempunyai wilayah Topografi yang bervariasi berupa perbukitan, pegunungan, lembah dan sungai dengan ketinggian 47-3.293 mdpl serta tidak mempunyai wilayah pantai. Secara umum keadaan topografi wilayah didominasi oleh bukit-bukit/gunung-gunung yaitu sekitar 84,96 persen dari luas wilayah Kabupaten Enrekang sedangkan yang datar hanya sebesar 15,04 persen.

Kondisi topografi Kabupaten Enrekang adalah Bervariasi dari datar hingga curam. Keadaan wilayah berdasarkan kelerengan disajikan pada tabel berikut ini :

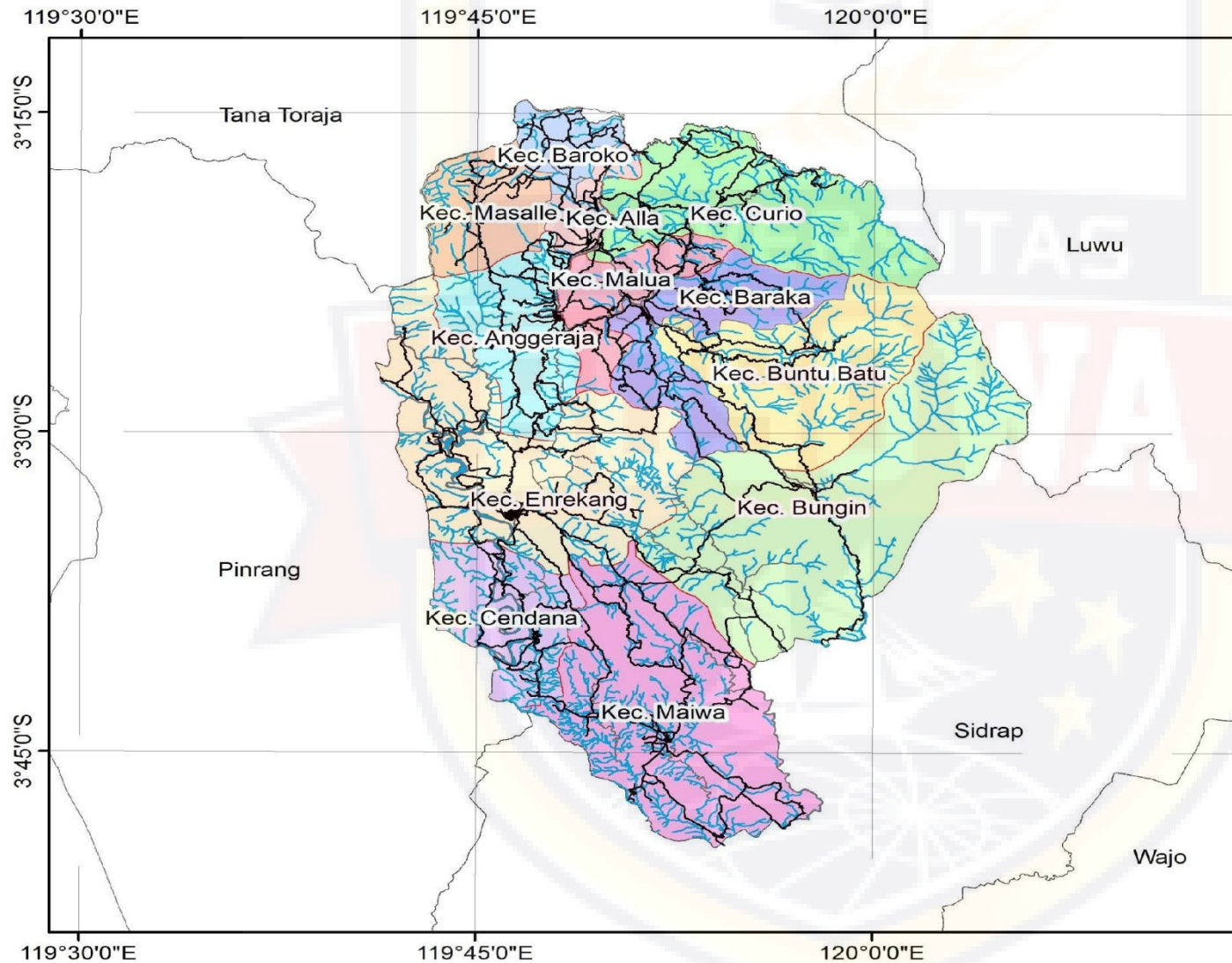
**Tabel 4.2 Keadaan wilayah Kabupaten Enrekang
Menurut tingkat keterengn (%)**

Tingkat Keterengn	Kriteria	Luas (Ha)	Prosentase (%)
0- 2	Datar	13.841	7,71
2-15	Landai	12.758	7,11
15-40	Agak Curam	75.175	41,90
>40	Curam	76.295	42,52
Jumlah		179.420	100,00

Sumber : BPS Kabupaten Enrekang 2017



GAMBAR 4.1 PETA ADMINISTRASI KABUPATEN ENREKAN



STRATEGI PENGEMBANGAN KAWASAN AGRIBISNIS DESA SUMILLAN KECAMATAN ALLA KABUPATEN ENREKANG	
Judul Peta : Administrasi Kabupaten Enrekang	
Skala : 1:400.000	
Diagram Gambar:	
Legenda : <ul style="list-style-type: none"> --- Batas_Kabupaten --- Batas_Kecamatan Jalan Sungai Kecamatan Kec. Alla Kec. Anggeraja Kec. Baraka Kec. Baroko Kec. Bungin Kec. Buntu Batu Kec. Cendana Kec. Curio Kec. Enrekang Kec. Maiwa Kec. Malua Kec. Masalle Kabupaten 	
Dosen Pembimbing : Ir.Hj. Rahmawati Rachman.M,Si Ir. Jufriadi., MSP	
Nama / Stambuk : Yuyun Utami.S / 4513042047	
Sumber Peta : <ol style="list-style-type: none"> 1. Citra Satelit 2. Pemerintah Kota Makassar 3. Hasil Survey 2017 	
Jurusan Perencanaan Wil. Dan Kota Fakultas Teknik Universitas Bosowa Makassar 2017	

c. Kondisi Iklim Dan Curah Hujan

Kondisi Iklim Wilayah Kabupaten Enrekang dan sekitarnya secara umum ditandai jumlah hari hujan dan curah hujan yang relatif tinggi dan sangat dipengaruhi oleh angin musim. Pada dasarnya angin musim di Kabupaten Enrekang dipengaruhi oleh letak geografis wilayah yang merupakan Daerah pegunungan dan hampir sama dengan musim yang ada pada daerah lain di Provinsi Sulawesi Selatan yaitu musim hujan yang terjadi pada bulan Desember-Juni sedangkan musim kemarau yang terjadi pada bulan Agustus-September. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.3 berikut:

Tabel 4.3
Jumlah curah hujan dan hari hujan menurut bulan di Kabupaten Enrekang, 2016

No	Bulan	Curah Hujan	Hari Hujan
1	Januari	1.701	170
2	Februari	2.318	203
3	Maret	2.147	197
4	April	2.646	225
5	Mey	1.488	148
6	Juni	2.767	206
7	Juli	305	35
8	Agustus	78	19
9	September	21	3
10	Oktober	458	44
11	November	1.604	137
12	Desember	3.076	197

Sumber : BPS Kabupaten Enrekang, Tahun 2017

d. Hidrologi

Hidrologi di Kabupaten Enrekang hampir sama dengan hidrologi yang ada pada daerah lain di Provinsi Sulawesi Selatan yaitu berasal dari air PDAM, sumur galian, maupun sumur dengan kedalaman 2-10 meter dimana jumlah debit airnya tergantung dari musim. Di Kecamatan Alla, Anggeraja, Malua, Baraka, Buntu Batu, Curio, Enrekang untuk saat ini menggunakan sumber mata air berupa air PDAM, sumur galian maupun sumur bor, sedangkan untuk Kecamatan Alla, Bungin, Cendana, Masalle dan Baroko hanya menggunakan sumber mata air sumur galian atau sumur bor.

e. Penggunaan Lahan

Kabupaten Enrekang adalah 178.601 hektar (1.786,01 km) yang terbagi menjadi dua jenis, yaitu lahan pertanian dan lahan bukan pertanian. Lahan pertanian itu terbagi menjadi sawah, tegal/kebun, lading/huma. Hutan rakyat. Padang rumput, sementara tidak diusahakan dan lainnya (tambak, kolam, empang, hutan Negara) sedangkan untuk lahan bukan pertanian misalnya seperti lahan yang digunakan untuk rumah, rawa-rawa, jalanan dan lainnya.

Tabel 4.4. Penggunaan Lahan Kabupaten Enrekang tahun 2017 dalam hektar

Jenis Tanah	Tahun/2017
Lahan pertanian sawah	10 861
Lahan pertanian bukan sawah	155 846
Lahan bukan pertanian	11 894
Total Luas Wilayah	178 601

Sumber : BPS kabupaten Enrekang tahun 2017

2. Gambaran Umum Desa Sumillan

a. Letak Geografis

Desa Sumillan terletak pada wilayah administrasi Kecamatan Alla dengan luas wilayah 8,06 Km² atau 806 Ha. Desa Sumillan terdiri dari 3 (tiga) lingkungan yakni Lingkungan Sumillan Utara seluas 3,05 Km², Lingkungan Sumillan Barat seluas 3,38 Km² dan Lingkungan Sumillan Timur seluas 1,63 Km². Secara geografi letak Desa Sumillan berada di sebelah utara Kota Enrekang berjarak sekitar 38 Km dan terletak di sebelah utara Kota Ujung Pandang berjarak sekitar 265 Km, pada jalur jalan regional (arteri sekunder) menuju ke Kabupaten Tana Toraja. Pembagian wilayah Desa Sumillan bertujuan sebagai pengarah strategis pengembangan bagian wilayah Desa. Desa Sumillan sebagai Ibu Kota Kecamatan Alla secara geografis terletak pada ketinggian tanah dari permukaan laut 1.000-1.500. Di lihat dari kondisi geografis

Desa Sumillan mempunyai suhu udara rata-rata 25 s/d 27°C serta tingginya curah hujan 1.500 s/d 2.200 mm.

Adapun batas-batas adminstrasi Desa Sumillan adalah sebagai berikut

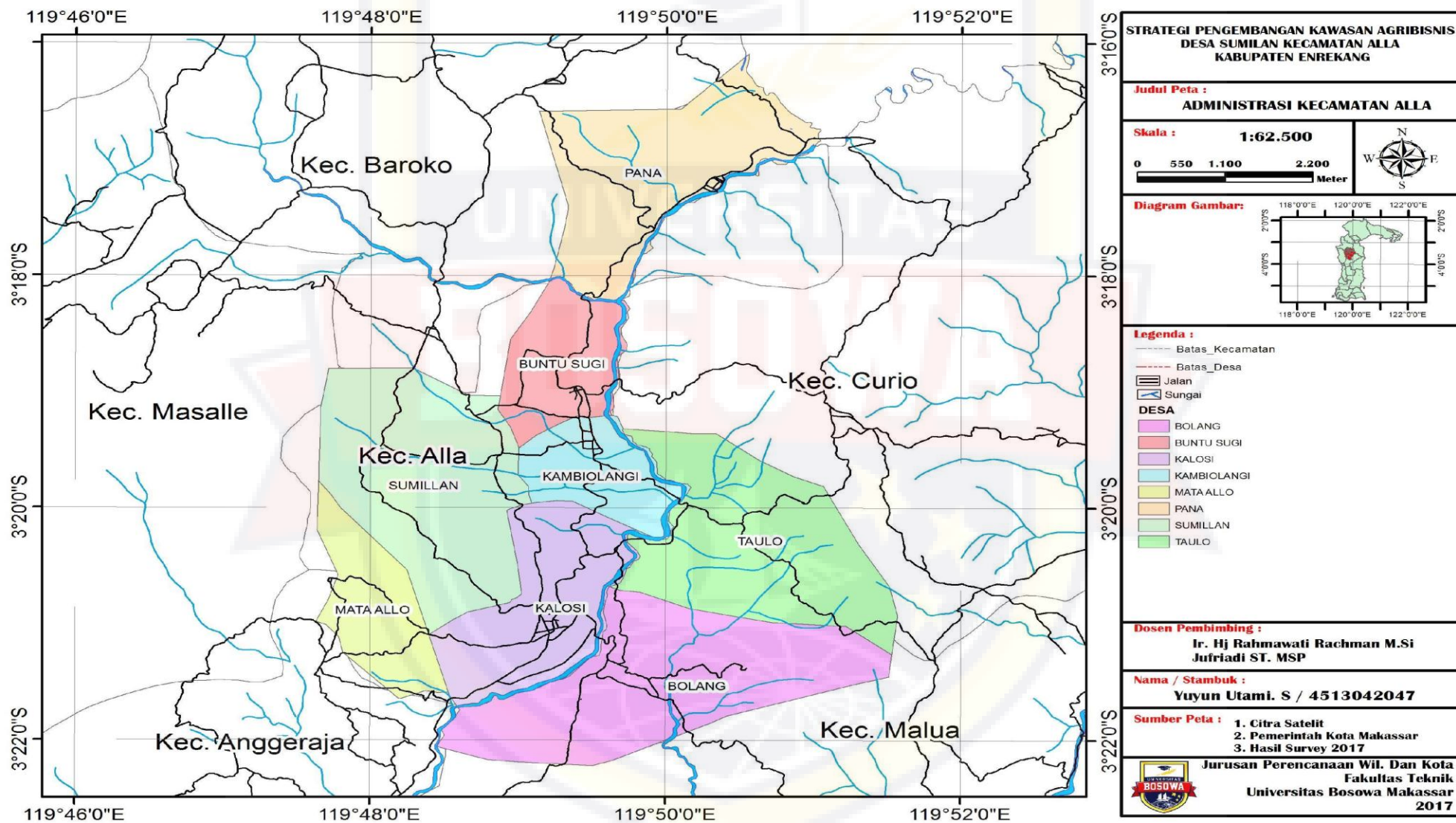
- Sebelah utara berbatasan dengan Desa Benteng Alla
- Sebelah timur berbatasan dengan Desa Taulo
- Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Mata Allo
- Sebelah barat berbatasan dengan Desa Masalle

Tabel 4.5 Luas, Jarak, Desa/Kelurahan Di Kecamatan Allia Tahun 2017

No	Desa / Kelurahan	Luas
1	Kambiolangi	3.5
2	Buntu Sugi	2.93
3	Sumillan	3.81
4	Pana	4.95
5	Bolang	4.15
6	Taulo	4.04
	Jumlah	34.66

Sumber : BPS Kabupaten Enrekang tahun 2017

GAMBAR 4.2 PETA ADMINISTRASI KECAMATAN ALLA



b. Topografi

Kondisi topografi Desa Sumillan sebagian besar relatif datar sampai berbukit, dan sebagian kecil tergolong dalam kondisi agak curam. Hal ini jika ditinjau dari klasifikasi kemiringan lerengnya yang berkisar antara 0-3% termasuk daerah datar, kemiringan lereng 3-15% termasuk daerah yang landai dan 15-40% termasuk daerah agak curam.

Jika dilihat dari ketinggian wilayahnya dari permukaan air laut, kondisi Desa Sumillan tergolong Tinggi dengan ketinggian rata-rata 500 m s/d 1.000 m di atas permukaan air laut, dimana sebagian kecil wilayahnya merupakan daerah perbukitan.

1. Keadaan iklim dan curah hujan
2. Iklim adalah keadaan cuaca pada suatu tempat pada periode yang panjang. Dimana unsur-unsur iklim yang sifatnya tertentu seperti temperatur, curah hujan, angin dan tekanan udara, diamati selama waktu yang panjang. Desa Sumillan di pengaruhi oleh dua jenis musim yang berbeda yakni musim angin barat yang banyak membawa curah hujan dan musim angin timur yang kurang dan kadangkala tidak membawa hujan. Perbandingan interval waktu kedua musim ini adalah 8 – 9 bulan musim hujan dan 3 – 4 bulan musim kemarau atau tepatnya musim hujan biasanya terjadi sekitar bulan november

sampai dengan bulan juni dan musim kemarau biasanya terjadi sekitar bulan juli sampai dengan bulan oktober, curah hujan rata-rata antara 1.000 mm – 2.000 mm, dengan kelembaban udara berkisar antara 95 – 99 % dan temperatur udara berkisar antara 26° c sampai 34°c.

3. Hidrologi

Berdasarkan data yang ada bahwa kelengkapan data hidrologi meliputi penelitian adalah berupa Air ledeng, Mata air tanah dan sungai. Untuk dimanfaatkan oleh penduduk setempat untuk sumber air bersih yang dikelolah langsung

serta air sumur dengan kedalaman 5-10 meter dimana jumlah debit airnya tergantung dari musim. Keadaan air tanah demikian cukup baik bila dimanfaatkan sebagai konsumsi untuk air bersih akan tetapi perlu di batasi penggunaanya. Adapun kebutuhan air untuk penduduk di pengembangan kawasan industri berbasis agrobisnis di asumsikan bahwa satu orang penggunaan airnya dalam sehari adalah 60 liter/hari.

3. Potensi Sumber Daya Alam

Potensi Sumberdaya Alam melimpah yang dimiliki pada suatu wilayah sangat memberikan kontribusi bagi PAD serta peningkatan ekonomi masyarakat pada wilayah tersebut.

Pada potensi sumberdaya alam memuat sub pembahasan mengenai sumberdaya perkebunan, Sumberdaya pertanian, sumberdaya perikanan, sumberdaya kehutanan dan sumberdaya peternakan. Untuk lebih jelasnya sebagaimana pada pembahasan berikut;

a. Sumber Daya Pertanian

1) Sumber Daya Pertanian Pangan

Kegiatan pertanian tanaman pangan adalah kegiatan pertanian yang memerlukan air terus menerus sepanjang tahun, dengan komoditi utamanya adalah padi sawah (wetland rice). Pertanian lahan basah memerlukan kedalaman efektif tanah minimal 60 cm. Produktifitas dan kualitas mutu panen cenderung menurun bila kedalaman efektif tanah menurun. Batas ambang kedalaman efektif tanah ini adalah 30 cm. Sedang tekstur tanah yang terbaik bagi jenis pertanian bagi jenis pertanian lahan basah adalah tanah yang berliat, berdebu halus, sampai berlempung halus. Untuk lebih jelasnya mengenai jumlah produksi Tanaman Pangan pertanian di Kabupaten Enrekang sebagaimana pada tabel 4.6

Tabel 4.6. Jumlah Produksi Tanaman Pangan dirinci Menurut Kecamatan Di Kabupaten Kabupaten Enrekang Tahun 2017

No	Kecamatan	Produksi (ton/Tahun)						
		Padi Sawah	Jagung	Ubi Kayu	Ubi Jalar	Kacang Tanah	Kacang Kedelai	Kacang Hijau
1	Maiwa	16.769,50	5.827,60	1.531,80	174,00	6,50	-	3,98
2	Bungin	4.181,00	20,40	-	36,00	91,00	-	-
3	Enrekan g	1.695,60	20.743,00	255,00	276,00	1,30	-	-
4	Cendana	2.704,80	5.902,00	49,50	12,00	27,00	-	-
5	Baraka	6.005,00	3.337,60	266,00	256,00	7,00	39,60	12,12
6	Buntu Batu	3.347,40	477,00	148,50	192,00	98,61	1,10	-
7	Anggeraja	38,40	3.747,60	-	1.523,00	69,00	3,30	7,00
8	Malua	1.390,80	1.325,00	800,00	735,00	18,20	5,58	9,20
9	Alla	327,60	72,00	187,00	58,00	-	-	-
10	Curio	12.402,00	460,20	214,50	195,00	-	-	-
11	Massale	18,00	81,60	270,48	455,00	-	-	-
12	Baroko	1.269,77	19,80	82,50	-	-	-	-
Jumlah		50.149,87	42.014,18	3.805,28	3.912,00	322,51	49,58	32,30

Sumber : Kabupaten Enrekang Dalam Angka 2017

2) Sumber daya Pertanian Holtikultura

Pada kegiatan pertanian lahan kering, jenis komoditi yang dibudidayakan terutama adalah tanaman palawija dan holtikultura (sayuran dan buah-buahan). Pada dasarnya kriteria penentuan kesesuaian lahan kering hampir sama dengan kriteria penentuan

kesesuaian lahan basah. Hal ini terutama dalam hal tekstur tanah, resiko banjir dan genangan, kedalaman efektif tanah.

Pertanian lahan kering juga memerlukan kedalaman efektif tanah minimal 60 cm. Produktivitas dan mutu panen pada pertanian lahan kering cenderung menurun bila kedalaman efektif tanah menurun. Batas ambang kedalaman efektif tanah ini adalah 30 cm. Sedangkan tekstur tanah yang terbaik bagi jenis pertanian lahan kering adalah tanah yang berliat, berdebu halus, sampai berlempung halus. Dalam hal ini tanah yang berkuarsa sangat tidak sesuai untuk pengembangan pertanian kecuali kandungan kuarsanya sedang.

Berdasarkan hasil produksi dari jenis komoditi Holtikultura dan sayuran Kabupaten Enrekang diantaranya Bawang Merah, Cabe, Tomat, Kentang, Buncis, Kubis, Wortel, Cabe Besar, Kacang Merah, Labu Siam. Dimana jenis komoditi Bawang Merah memiliki produksi paling banyak pada tahun 2017 yaitu 583.574 ton/tahun. Untuk lebih jelasnya sebagaimana pada tabel

4.8

Tabel 4.7. Jumlah Produksi Sayuran dirinci Menurut Kecamatan Di Kabupaten Enrekang Tahun 2017

No	Kecamatan	(Produksi Ton Tahun)									
		Bawang Merah	Cabai	Tomat	Kentang	Buncis	Kubis	Wortel	Cabai Besar	Kacang Merah	Labu Siam
1	Maiwa	-	174	-	-	-	-	-	60	-	-
2	Bungin	-	30	-	-	-	-	-	130	100	-
3	Enrekang	840	75	70	-	-	-	-	170	-	-
4	Cendana	-	245	-	-	-	-	-	-	-	-
5	Baraka	52.230	480	6.370	-	2.265	27.600	-	1.500	1.075	1.370
6	Buntu Batu	1.560	240	2.700	-	1.225	4.700	-	18.425970	490	-
7	Anggeraja	506.060	1150	78.925	250	11.150	43.900	9.350	1.067	3.880	-
8	Malua	76.80	570	1.390	-	1.250	7.350	-	2.600	1.850	-
9	Alla	9.065	1916	6.490	-	570	20.950	-	558	612	2.050
10	Curi	-	3840	25.100	-	2.125	17.135	-	1.129	1.525	135
11	Masalle	5.419	980	26.260	-	255	57.360	23.880	588	63	-
12	Baroko	720	21	11.720	-	240	86.200	1.870	1.129	-	1.931
Jumlah		583.574	9.722	150.025	250	19080	265,195	5.246	26.969	910	5468

Sumber : Kabupaten Enrekang Dalam Angka 2017

b. Sumber daya Perkebunan

Sumber daya perkebunan merupakan potensi suatu wilayah yang harus di kelola secara baik agar mampu memberikan penghidupan yang baik kepada masyarakat Kabupaten Enrekang. Dengan demikian berdasarkan data yang kami peroleh menunjukkan bahwa jenis tanaman perkebunan terdiri dari kelapa, kopi, Lada, Kakao, Cengkeh, Pala, kemiri, coklat, Vanila, Nilam dan tembakau. Sehubungan dengan data tersebut dapat dilihat bahwa tingkat produksi tanaman perkebunan yang paling tinggi di tahun 2015 yaitu jenis tanaman Kopi 7.223,5 Ton/Tahun sedangkan Produksi Hasil Perkebunan paling rendah yaitu tanaman Pala yang hanya menghasilkan produksi 3 Ton/Tahun. Oleh karena itu untuk lebih jelasnya Jumlah Produksi Tanaman Perkebunan di Kabupaten Enrekang, sebagaimana pada tabel 4.8

Tabel 4.8. Jumlah Produksi Perkebunan dirinci Menurut Kecamatan
Di Kabupaten Enrekang Tahun 2017

No	Kecamat an	Produksi (Ton/Tahun)									
		Kela pa	Kopi	Lad a	Kaka o	Ceng keh	Pal a	Ke mi ri	Vanila	Nila m	Te mb aka u
1	Maiwa	10,5	15,6	10	1.423,4	11,7	-	105,2	0,4	-	-
2	Bungin	1,5	685	11,3	485,6	29,4	-	149,2	-	-	-
3	Enrekang	81,2	386,1	6	1.996	18	2,4	84,4	0,1	-	-
4	Cendana	18,9	-	4,8	827	1,8	0,1	3,2	0,4	-	-
5	Baraka	3,3	1.568	96,6	525,7	49,7	0,1	6,2	3,4	38,4	-
6	Buntu Batu	2,7	1641,7	134	387,9	70,6	0,1	6,3	0,8	-	-
7	Anggeraja	14,5	173,7	6	282	2,7	-	7,6	2,1	-	-
8	Malua	8,3	285,7	170	515,7	33	-	4,2	0,9	38,4	-
9	Alla	32,7	531,3	17,5	154,5	6,3	-	3,4	3,2	-	-
10	Curio	8,5	559,8	362,4	358	242,1	-	3,3	2,7	-	25,9
11	Massale	-	799,2	5,6	40,7	24,8	-	0,4	1,8	-	-
12	Baroko	-	1.278	0,8	22,7	49,9	-	-	5,2	-	-
	Jumlah	182,1	7.223,5	803,7	7.019,2	540	3	402	21	76,8	25,9

Sumber : Kabupate Enrekang Dalam Angka 2017

Gambar 4.3. Keadaan Paasar Agro di Kecamatan Alla



Gambar 4.4. Hasil Produksi Sayuran Di Pasar Agro Kecamatan Alla



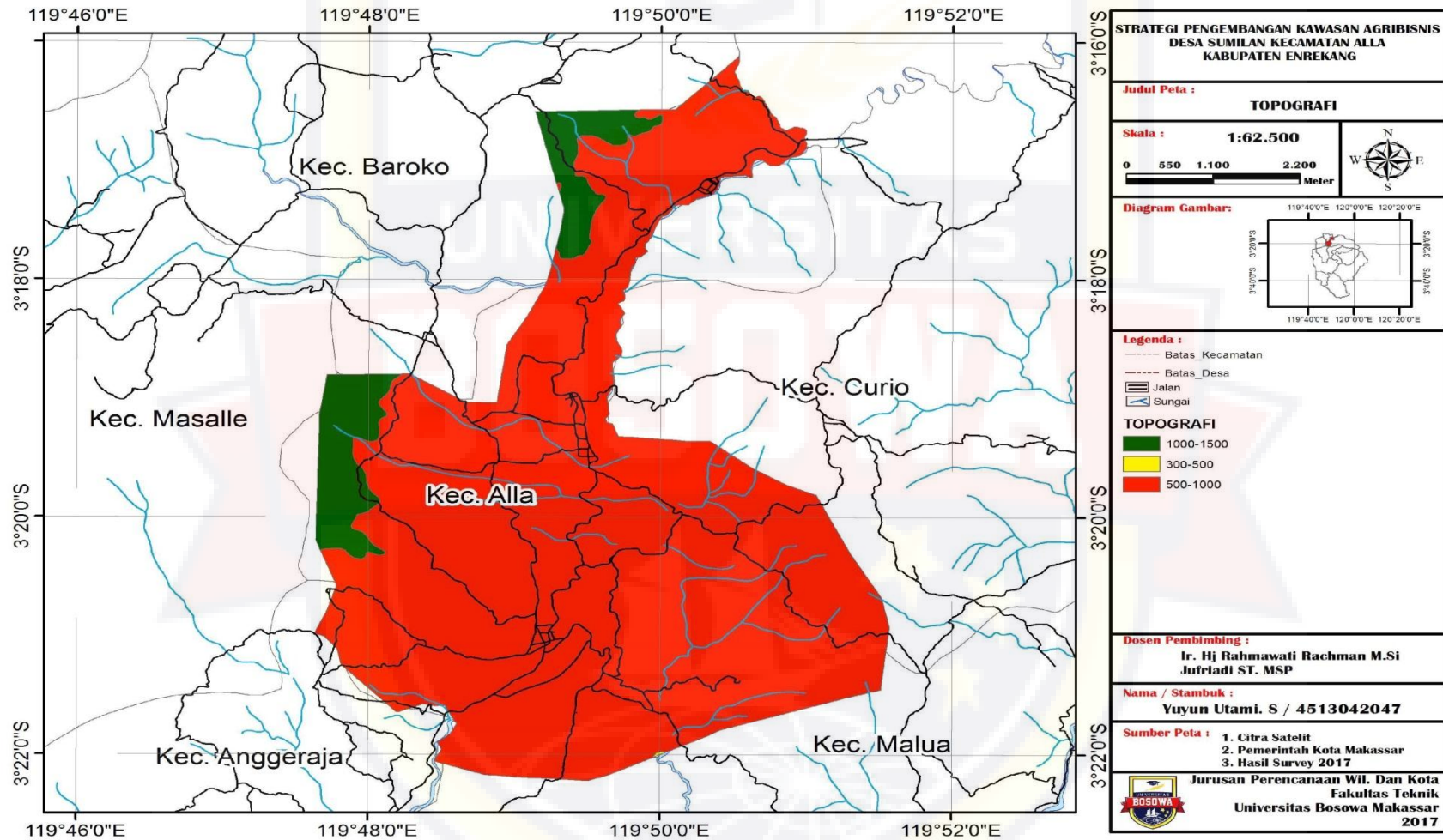
Gambar 4.5. Proses Pengangkutan Hasil Sayuran Di Pasar Agro Kecamatan Alla

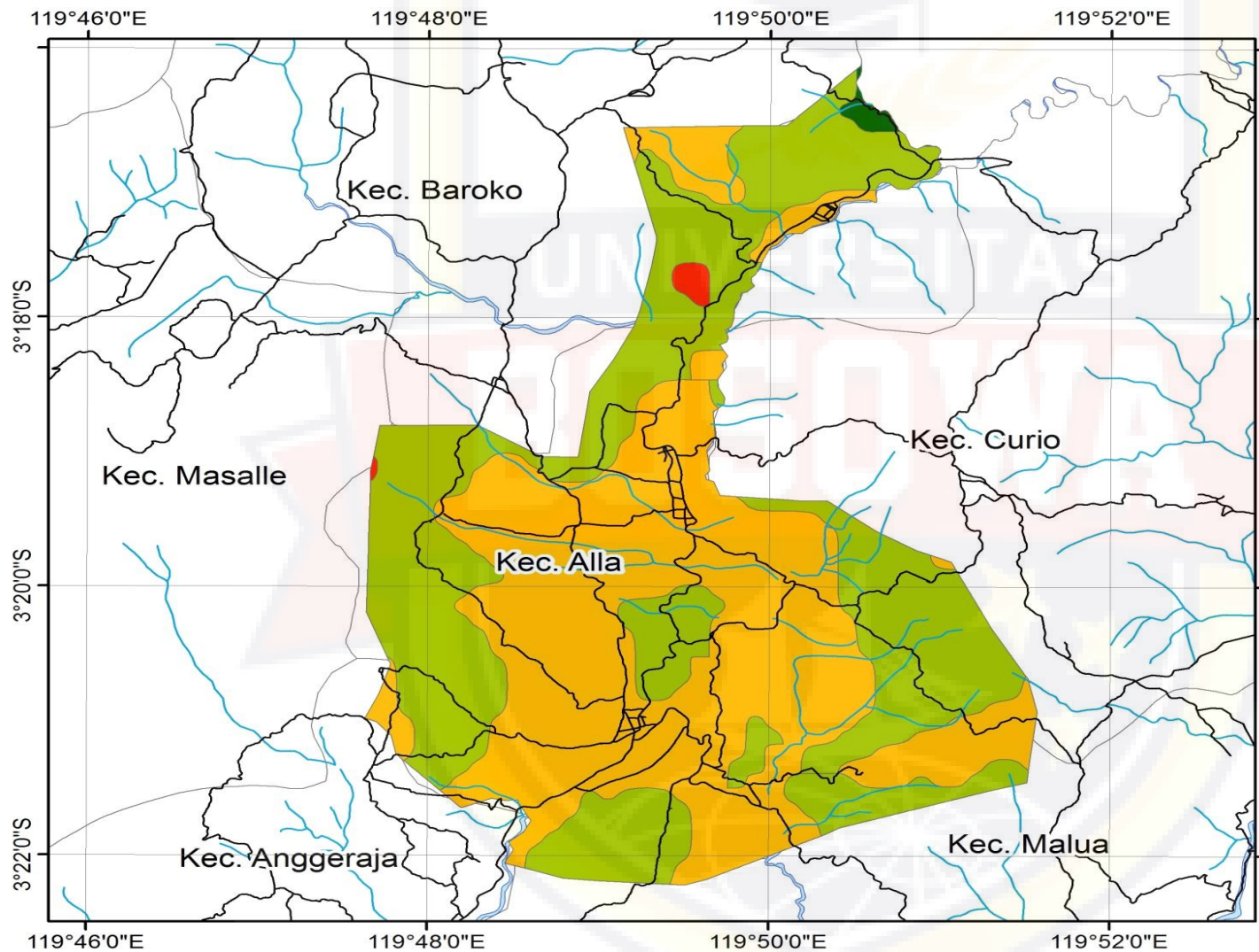


Gambar 4.6. Aktivitas Di Pasar Agro Kecamatan Alla



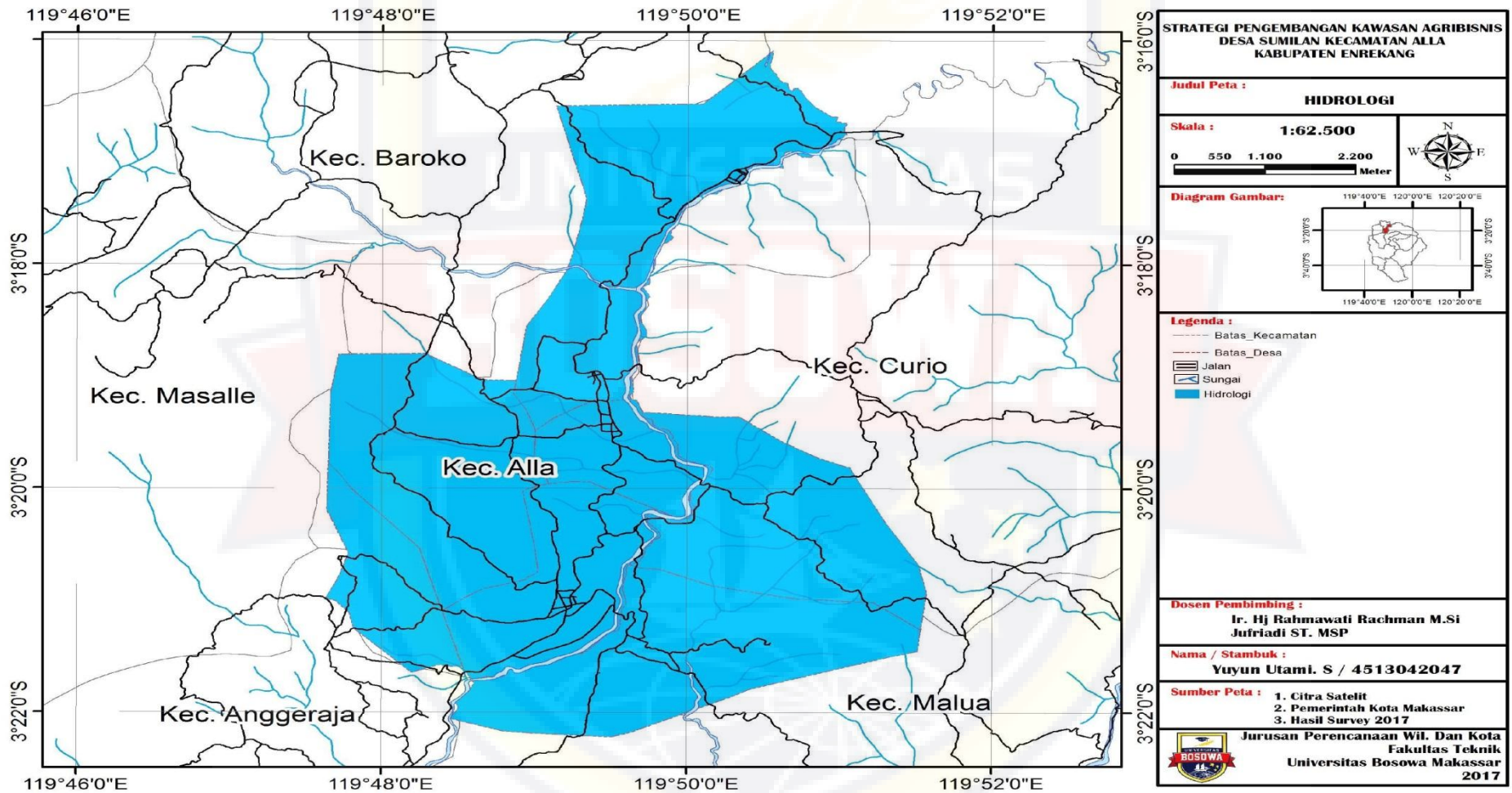
GAMBAR 4.7 PETA TOPOGRAFI KECAMATAN ALLA



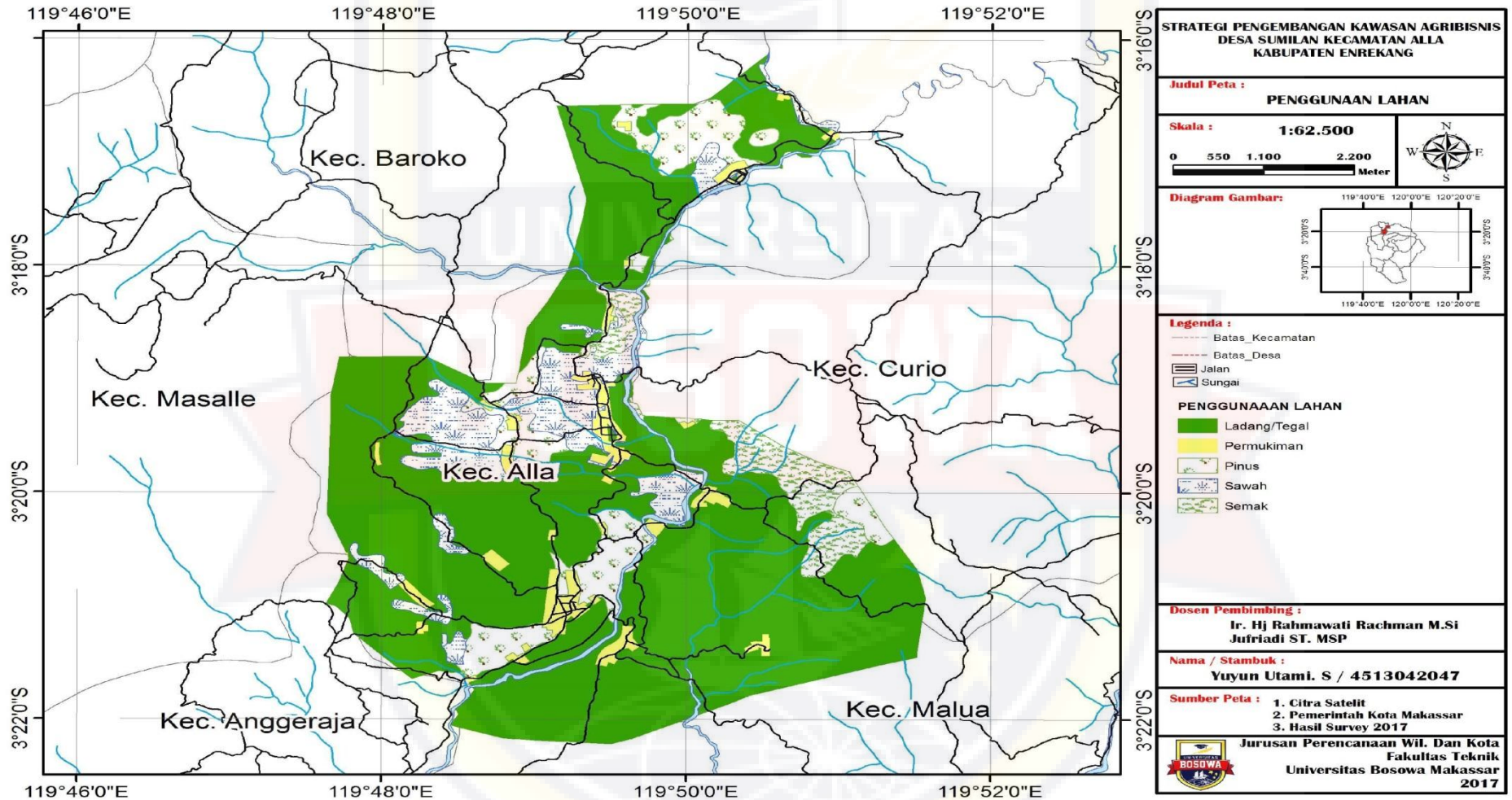


STRATEGI PENGEMBANGAN KAWASAN AGRIBISNIS DESA SUMILAN KECAMATAN ALLA KABUPATEN ENREKANG	
Judul Peta : KEMIRINGAN LERENG	
Skala : 1:62.500	
Legenda :	
- - - Batas_Kecamatan - - - Batas_Desa Jalan Sungai KEMIRINGAN LERENG (0-2)% (15-40)% (5-15)% >40%	
Dosen Pembimbing :	
Ir. Hj Rahmawati Rachman M.Si Jufriadi ST. MSP	
Nama / Stambuk :	
Yuyun Utami. S / 4513042047	
Sumber Peta :	
1. Citra Satelit 2. Pemerintah Kota Makassar 3. Hasil Survei 2017	
Jurusan Perencanaan Wil. Dan Kota Fakultas Teknik Universitas Bosowa Makassar 2017	

GAMBAR 4.9 PETA HIDROLOGI KECAMATAN ALLA



GAMBAR 4.10 PETA PENGGUNAAN LAHAN KECAMATAN ALLA



B. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Timbulnya Perkembangan Kawasan Industri Berbasis Agrobisnis Pada Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang

Faktor-faktor yang mempengaruhi timbulnya Perkembangan Kawasan Industri Berbasis Agrobisnis di Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang, faktor-faktor tersebut yang dimaksud sebagai berikut :

1 Penggunaan Lahan

Penggunaan lahan atau tata guna lahan di wilayah pengembangan kawasan industri berbasis agrobisnis merupakan konfigurasi lokasi-lokasi berbagai kegiatan penduduk di dalam ruang Desa dan kegiatan perDesaan lainnya. Penggunaan lahan yang dimaksudkan adalah segala sesuatu yang ada di atas tanah yang masuk dalam pengembangan kawasan industri, baik berupa buatan manusia maupun buatan alam (ilmiah).

2 Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terhadap pengembangan kawasan industri berbasis agribisnis di Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang. Adapun skala pengukuran dinilai dari kuisisioner yang di berikan kepada responden Atau Masyarakat Setempat.

3 Fasilitas

Fasilitas adalah sarana utama maupaun sarana penunjang tempat usaha. Contoh fasilitas usaha adalah mesin, ruang kantor,

peralatan kerja, tempat parkir dll. Untuk mempermudah kita ambil contoh kewirausahaan pembuatan keripik, maka fasilitas usaha adalah Fasilitas juga merupakan faktor yang mempengaruhi terhadap pengembangan kawasan industri berbasis agribisnis pada Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang.

4 Infrastruktur

Infrastruktur juga merupakan Faktor yang mempengaruhi terhadap pengembangan kawasan industri berbasis agribisnis di Desa Sumillan Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang.

Kondisi infastruktur adalah yang mendukung jaringan struktur seperti Transportasi dan jaringan jalan, infastruktur seperti transportasi itu seperti laut, daratan, sungai dan udara, selain fasilitas akan tetapi dapat pula mendukung kelancaran aktivitas ekonomi masyarakat, sebagai contoh bahwa jalan dapat melancarkan transportasi pengiriman bahan baku sampai ke pabrik kemudian untuk distribusi ke pasar hingga sampai kepada masyarakat dalam beberapa pengertian,

5 Aksesibilitas

Aksesibilitas adalah konsep yang mengabungkan sistem pengaturan tata guna lahan secara geografis dengan sistem jaringan transportasi yang menghubungkannya. Aksesibilitas adalah suatu ukuran kenyamanan atau kemudahan mengenai cara lokasi tata guna lahan berinteraksi satu sama lain dan 'mudah' atau

'susah' nya lokasi tersebut dicapai melalui sistem jaringan transportasi."

6 Pengembangan Kawasan Industri

Perindustrian Instrustri berasal dari industria yang diartikan sebagai kegiatan ekonomi bagian dari proses produksi, yang mengolah bahan mentah menjadi bahan baku atau bahan baku menjadi barang dengan nilai yang lebih tinggi penggunaannya, termasuk kegiatan rancang bangun dan perekayasaan industri.

Pada dasarnya pertumbuhan suatu wilayah atau kawasan industri akan dipengaruhi oleh mekanisme ekonomi dan pasar. Dengan sendirinya aliran kegiatan ekonomi dan investasi akan menuju lokasi yang menyediakan imbalan tertinggi atas produk dan jasa yang dikelolanya, baik berupa kemudahan-kemudahan berinvestasi, adanya sumberdaya serta ketersediaan prasarana dan sarana, maupun besarnya nilai tambah atas barang dan jasa yang diproduksi.

C. Analisis Faktor-faktor Yang mempengaruhi Terhadap Pengembangan Kawasan Industri Berbasis Agrobisnis Pada Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang

Dalam menganalisis faktor yang mempengaruhi timbulnya pengembangan kawasan Industri berbasis agribisnis pada Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang yang perlu diperhatikan adalah variabel-variabel yang masih menjadi masalah dalam menangani kawasan Industri berbasis

Agrobisnis. Pada bagian ini di sajikan hasil analisis data secara sistematis. Data tersebut dianalisis untuk mengetahui seberapa besar hubungan penggunaan lahan, fasilitas, infrastruktur, Aksesibilitas, sumber daya manusia, terhadap timbulnya pengembangan kawasan industri berbasis Agrobisnis di Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang. Untuk lebih jelasnya sebagaimana pada pembahasan berikut :

1. Penggunaan Lahan

Pola penggunaan lahan merupakan salah satu faktor penyebab pengembangan kawasan industri berbasis agribisnis di Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang. Dengan Penggunaan lahan, maka pengembangan kawasan industri sangat efektif karena lahan untuk membangun sarana dan prasarana pada Pengembangan Kawasan Industri Berbasis Agrobisnis. Maka dari itu, di butuhkan lahan yang luas untuk pengembangan kawasan industri yang efektif.

Tabel 4.9 Hubungan Faktor Penggunaan Lahan Terhadap Kegiatan Pengembangan Kawasan Industri Berbasis Agrobisnis

Pengembangan Kawasan Industri Berbasis Agrobisnis	Pengguna Lahan						Jumlah	
	Sangat Bepengaruh		Berpengaruh		Tidak Berpengaruh			
	f	%	f	%	f	%	f	%
Tinggi	6	13,63	5	11,36	4	9,1	15	34,91
Sedang	5	11,36	7	15,10	3	6,81	15	34,91
Rendah	4	9,1	5	11,36	5	11,36	14	31,18
Jumlah	15	34,1	17	38,63	12	27,27	44	100,00

Sumber : Hasil Survey Lapangan tahun 2017

Berdasarkan hasil tabel diatas ditunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara variable penggunaan lahan terhadap timbulnya Perkembangan Kawasan Industri Berbasis Agrobisnis. Berdasarkan rekapitulasi hasil frekuensi responden menunjukkan bahwa pada kategori Tinggi 15 orang (34,91%), kategori Sedang sebanyak 15 orang (34,91%) dan pada kategori Rendah 14 orang (34,91%) Dari tabel X^2 hitung yang diperoleh adalah =1,33 (lampiran-1), pada taraf signifikan 0,05 dan derajat kebebasan (dk) = (3-1)+(3-1) = 4 diperoleh X^2 tabel =9,49 dengan demikian X^2 hitung lebih besar (>) dari pada X^2 tabel jadi H_0 ditolak dan diterima H^1 . Hal ini menunjukkan Menunjukkan bahwa penggunaan lahan berpengaruh signifikan terhadap pengembangan kawasan. Kontingensi (C) =0,02 yang artinya memiliki hubungan yang lemah.

2. Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terhadap pengembangan kawasan industri berbasis agribisnis di Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang. Adapun skala pengukuran dinilai dari kuisisioner yang di berikan kepada responden masyarakat setempat.

Tabel 4.10 Hubungan Faktor Sumber Daya Manusia Pengembangan Kawasan Industri Berbasis Agrobisnis di Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang Tahun 2017

Pengembangan Kawasan Industri Berbasis Agrobisnis	Sumber Daya Manusia						Jumlah	
	Sangat Bepengaruh		Berpengaruh		Tidak Bepengaruh			
	f	%	F	%	f	%	f	%
Tinggi	23	52,27	8	18,82	5	11,64	30	68,82
Sedang	1	2,27	1	2,27	1	2,27	27	61,64
Rendah	1	2,27	2	4,55	2	4,55	37	84,91
Jumlah	25	56,81	11	25	8	18,82	44	100,00

Sumber :Hasil Survey Lapangan Tahun 2017

Berdasarkan hasil tabel diatas ditunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang tidak signifikan antara variable sumber daya manusia terhadap timbulnya Pengembangan Kawasan Industri Berbasis Agrobisnis. Berdasarkan rekapitulasi hasil frekuensi responden menunjukkan bahwa pada kategori Tinggi 30 orang (68,82%), kategori Sedang sebanyak 27 orang (61,64%) dan pada kategori Rendah 37 orang (37%) Dari tabel X^2 hitung yang diperoleh adalah =47,43 (lampiran-2), pada taraf signifikan 0,05 dan derajat kebebasan (dk) = (3-1)+(3-1) = 4 diperoleh X^2 tabel =4,50 dengan demikian X^2 hitung lebih besar (>) dari pada X^2 tabel jadi H_0 ditolak dan diterima H^1 . Hal ini menunjukkan bahwa sumber daya manusia berpengaruh terhdap pengembangan kawasan industri besbasis Agrobisnis Kontingensi (C) = 0,09 yang artinya memiliki tingkat hubungan yang lemah.

3. Infrastruktur

Infrastruktur juga merupakan Faktor yang mempengaruhi terhadap pengembangan kawasan industri berbasis agribisnis di Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang

Tabel 4.11 Hubungan Faktor Infrastruktur dengan Timbulnya Pengembangan Kawasan Industri Berbasis Agrobisnis Di Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang Tahun 2017

Pengembangan Kawasan Industri Berbasis Agrobisnis	Infrastruktur						Jumlah	
	Sangat Bepengaruh		Berpengaruh		Tidak Berpengaruh			
	f	%	f	%	f	%	f	%
Tinggi	10	22,27	3	6,82	1	15,09	14	31,18
Sedang	7	15,09	2	4,55	8	18,82	17	38,36
Rendah	2	4,55	2	4,55	9	20,55	13	29,45
Jumlah	19	43,82	7	15,09	18	40,09	44	100,00

Sumber :Hasil Survey Lapangan Tahun 2017

Berdasarkan hasil tabel diatas ditunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang tidak signifikan antara variable infrastruktur terhadap timbulnya Perkembangan Kawasan Industri Berbasis Agrobisnis. Berdasarkan rekapitulasi hasil frekuensi responden menunjukkan bahwa pada kategori Tinggi 14 orang (31,18%), kategori Sedang sebanyak 17 orang (38,36%) dan pada kategori Rendah 13 orang (29,45%) Dari tabel X^2 hitung yang diperoleh adalah =18,98 (lampiran-3), pada taraf signifikan 0,05 dan derajat kebebasan (dk) = (3-1)+(3-1) = 4 diperoleh X^2 tabel =9,49 dengan demikian X^2 hitung lebih besar (>) dari pada X^2 tabel jadi H_0 ditolak

dan diterima H^1 . Hal ini menunjukkan bahwa infrastruktur juga berpengaruh terhadap pengembangan kawasan industri Kontingensi (C) = 0,30 yang artinya memiliki tingkat hubungan yang Kuat.

4. Fasilitas

Fasilitas juga merupakan faktor yang mempengaruhi terhadap pengembangan kawasan industri berbasis agrobisnis pada Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang. Dengan adanya fasilitas yang memadai dan bagus maka perkembangan kawasan industri agribisnis pada kebun raya akan semakin maju.

Tabel 4.12 Hubungan Faktor Fasilitas dengan Timbulnya Pengembangan Kawasan Industri Berbasis Agrobisnis Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang Tahun 2017

Pengembangan Kawasan Industri Berbasis Agrobisnis	Fasilitas						Jumlah	
	Sangat Bepengaruh		Berpengaruh		Tidak Berpengaruh			
	f	%	f	%	F	%	f	%
Tinggi	18	40,09	6	13,36	2	4,55	26	59,91
Sedang	2	4,55	2	4,55	2	4,55	6	13,36
Rendah	2	4,55	1	2,27	9	20,55	12	27,73
Jumlah	22	50	9	20,55	13	29,45	44	100,00

Sumber :Hasil Survey Lapangan Tahun 2017

Berdasarkan hasil tabel diatas ditunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang tidak signifikan antara variable fasilitas terhadap timbulnya Perkembangan Kawasan Industri Berbasis Agrobisnis. Berdasarkan rekapitulasi hasil frekuensi responden

menunjukkan bahwa pada kategori Tinggi 26 orang (59,91%), kategori Sedang sebanyak 6 orang (13,36%) dan pada kategori Rendah 12 orang (27,73%) Dari tabel X^2 hitung yang diperoleh adalah =11,99 (lampiran-4), pada taraf signifikan 0,05 dan derajat kebebasan (dk) = (3-1)+(3-1) = 4 diperoleh X^2 tabel =9,49 dengan demikian X^2 hitung lebih besar (>) dari pada X^2 tabel jadi H_0 ditolak dan diterima H^1 . Hal ini menunjukkan bahwa infrastruktur juga berpengaruh terhadap pengembangan kawasan. Kontingensi (C) = 0,21 yang artinya memiliki tingkat hubungan yang lemah.

5. Aksesibilitas

Aksesibilitas juga merupakan faktor yang mempengaruhi terhadap pengembangan kawasan industri berbasis agribisnis di Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang. Dengan adanya aksesibilitas yang memadai dan bagus maka perkembangan kawasan industri agribisnis di Kecamatan Alla akan semakin maju

Tabel 4.13 Hubungan Faktor Aksesibilitas dengan Timbulnya Pengembangan Kawasan Industri Berbasis Agrobisnis Di Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang Tahun 2017

Pengembangan Kawasan Industri Berbasis Agrobisnis	Aksesibilitas						Jumlah	
	Sangat Bepengaruh		Berpengaruh		Tidak Berpengaruh			
	f	%	f	%	f	%	f	%
Tinggi	14	31,18	2	4,55	4	9,09	20	45,55
Sedang	6	13,36	4	9,09	3	6,82	13	29,45
Rendah	1	2,27	1	2,27	9	20,55	11	25
Jumlah	21	47,27	7	15,09	16	36,64	44	100,00

Sumber :Hasil Survey Lapangan Tahun 2017

Berdasarkan hasil tabel diatas ditunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang tidak signifikan antara variable aksesibilitas terhadap timbulnya Perkembangan Kawasan Industri Berbasis Agrobisnis..Berdasarkan rekapitulasi hasil frekuensi responden menunjukkan bahwa pada kategori Tinggi 20 orang (45,55%), kategori Sedang sebanyak13 orang (29,45%) dan pada kategori Rendah 11orang (25%) Dari tabel X^2 hitung yang diperoleh adalah =16,44 (lampiran-4), pada taraf signifikan 0,05 dan derajat kebebasan (dk) = (3-1)+(3-1) = 4 diperoleh X^2 tabel =9,49 dengan demikian X^2 hitung lebih besar (>) dari pada X^2 tabel jadi H_0 ditolak dan diterima H^1 . Hal ini menunjukkan bahwa aksesibilitas juga berpengaruh terhadap pengembangan kawasan. Kontingensi (C) = 0,27 yang artinya memiliki tingkat hubungan yang kuat.

6. Analisis Upaya Pengembangan Wilayah Industri

Untuk menyusun strategi dalam mengatasi disparitas pembangunan yang terjadi di Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang dilakukan menggunakan analisis SWOT (*Strength, Weaknes ~ opportunities dan TreathS*) dengan terlebih dahulu menentukan faktor–faktor internal dan eksternal yang berpengaruh pada perkembangan wilayah di Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang.

Analisis data dengan SWOT dapat menggambarkan kemungkinan adanya potensi dan permasalahan yang ada, yaitu gambaran yang komprehensif mengenai faktor-faktor internal yang

merupakan kekuatan dan kelemahan, serta faktor-faktor eksternal yang merupakan peluang dan ancaman dalam strategi mengantisipasi perkembangan Kawasan Industri berbasis agrobisnis di Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang.

Penentuan tingkat kepentingan setiap faktor, dilakukan dengan memberikan peringkat (skor). Peringkat tetap menggunakan skala 1 (rendah) sampai 4 (tinggi) untuk kekuatan, peluang, kelemahan dan ancaman, skala tersebut berdasarkan hasil kuesioner. Adapun hasil yang diperoleh dari lapangan adalah sebagai berikut :

D. Analisis Pengembangan Kawasan Industri Berbasis Agrobisnis Pada Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang

Tabel 4.14 Strategi Untuk Pengembangan Kecamatan di Alla Kabupaten Enrekang

No.	Kekuatan	SP	K	Sp x K	Bobot
1	Infrastruktur	16	4	64	0.57
2	Aksesibilitas	12	4	48	0.43
Jumlah				112	
No.	Kelemahan	SP	K	Sp x K	Bobot
1	Penggunaan Lahan	12	6	72	0,38
2	Sumber Daya Manusia	12	6	72	0,38
3	Fasilitas	8	6	48	0,25
Jumlah				192	

Sumber: Hasil Analisis Tahun 2017

Tabel 4.15 Nilai Skor IFAS

No.	Kekuatan	Bobot	Rating	Skor
1	Infrastruktur	0.57	4	2,29
2	Aksesibilitas	0.43	3	1,29
Total SP x FX		1.00		3,57
No.	Kelemahan	Bobot	Rating	Skor
1	Penggunaan Lahan	0,38	2	0,75
2	Sumber Daya Manusia	0,38	2	0,75
3	Fasilitas	0,25	3	0,75
Total SP x FX		1.00		2,25

Sumber: Hasil Analisis Tahun 2017

Tabel 4.16 Eksternal Strategi Factor Analysis (EFAS)

No.	Peluang	SP	K	Sp x K	Bobot
1	Merupakan salah satu prioritas pengembangan kawasan industri berbasis agrobisnis	9	6	54	0,28
2	Memiliki Letak Geografis Yang Cukup Strategi	7	6	42	0,22
3	mengespos kualitas hasil pertanian daerah	8	6	48	0,25
4	Sosialisasi Persampahan kepada Masyarakat	8	6	48	0,25
Jumlah				192	
No.	Ancaman	SP	K	Sp x K	Bobot
1	Menurunnya Kualitas Lingkungan	9	6	54	0,26
2	Instabilitas Polotik Sehingga menimbulkan Ketidak pastian dan Keraguan dalam berinvestasi	9	6	54	0,26
3	Meningkatnya Sarana prasarana penunjang	9	6	54	0,26
4	Eksploitasi sumber daya alam b esar- besaran	7	6	42	0,21
Jumlah				204	

Sumber: Hasil Analisis Tahun 2017

Tabel 4.17 Faktor-Faktor Internal dan Eksternal Strategi Untuk Pengembangan Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang

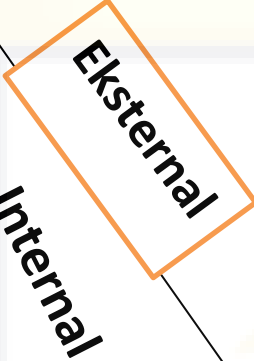
No.	Peluang	Bobot	Rating	Skor
1	merupakan salah satu prioritas pengembangan kawasan industri berbasis agrobisnis	0,28	1	0,28
2	Memiliki Letak Geografis Yang Cukup Strategi	0,22	3	0,66
3	mengespos kualitas hasil pertanian daerah	0,25	2	0,50
4	Sosialisasi Persampahan kepada Masyarakat	0,25	2	0,50
Jumlah		1.00		1,94
No.	Ancaman	Bobot	Rating	Skor
1	Menurunnya Kualitas Lingkungan	0,26	1	0,26
2	Instabilitas Polotik Sehingga menimbulkan Ketidak pastian dan Keraguan dalam berinvestasi	0,26	1	0,26
3	Meningkatnya Sarana prasarana penunjang	0,26	1	0,26
4	Eksploitasi sumber daya alam b esar-besaran	0,21	3	0,62
Jumlah		1.00		1,41

Sumber: Hasil Analisis Tahun 2017

Kesimpulan :

1. (IFAS) Hasil Kekuatan - Kelemahan = $3,57 - 2,25 = 1,32$
2. (EFAS) Hasil Peluang - Ancaman = $1,94 - 1,41 = 0,53$

Tabel 4.18 Tabel Matriks Formulasi Racangan Strategi Untuk Mengantisipasi Dan Menanggulangi Wilayah Di Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang

 <p>Eksternal Internal</p>	<p>Strengths – S(Kekuatan)</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Infrastruktur ➤ Aksesibilitas 	<p>Weaknesses – W (Kelemahan)</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Penggunaan Lahan ➤ Sumber Daya Manusia ➤ Fasilitas
<p>Opportunities – O (Peluang)</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Merupakan salah satu prioritas pengembangan Kawasan industri Berbasis Agrobisnis ➤ Memiliki Letak Geografis yang cukup Strategis ➤ Mengespos Kualitas Hasil Pertanian Daerah ➤ Adanya kemudahan regulasi dalam berinvestasi 	<p>Strategi S- O</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Mendayagunakan potensi masyarakat setempat dalam upaya pengembangan Kawasan Industri Berbasis Agrobisnis di Kecamatan Alla. ➤ Meningkatkan pengembangan Kawasan Industri Berbasis Agrobisnis sesuai dengan arahan RIPPARDA Kab. Enrekang ➤ Mengoptimalkan penggunaan fasilitas penunjang Pengembangan Kawasan Industri Berbasis agrobisnis 	<p>Strategi W – O</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Melakukan Pengembangan Kawasan industri berbasis Agrobisnis sesuai dengan potensi wilayah Kab. Enrekang ➤ Melakukan penataan dan pengelolaan lingkungan fisik dan sosial dikawasan Pengembangan kawasan industri berbasis Agrobisnis ➤ Meningkatkan Aksesibilitas guna mendorong perkembangan Kawasan Industri Berbasis Agrobisnis ➤ Perbaiki dan peningkatan kualitas jaringan jalan.

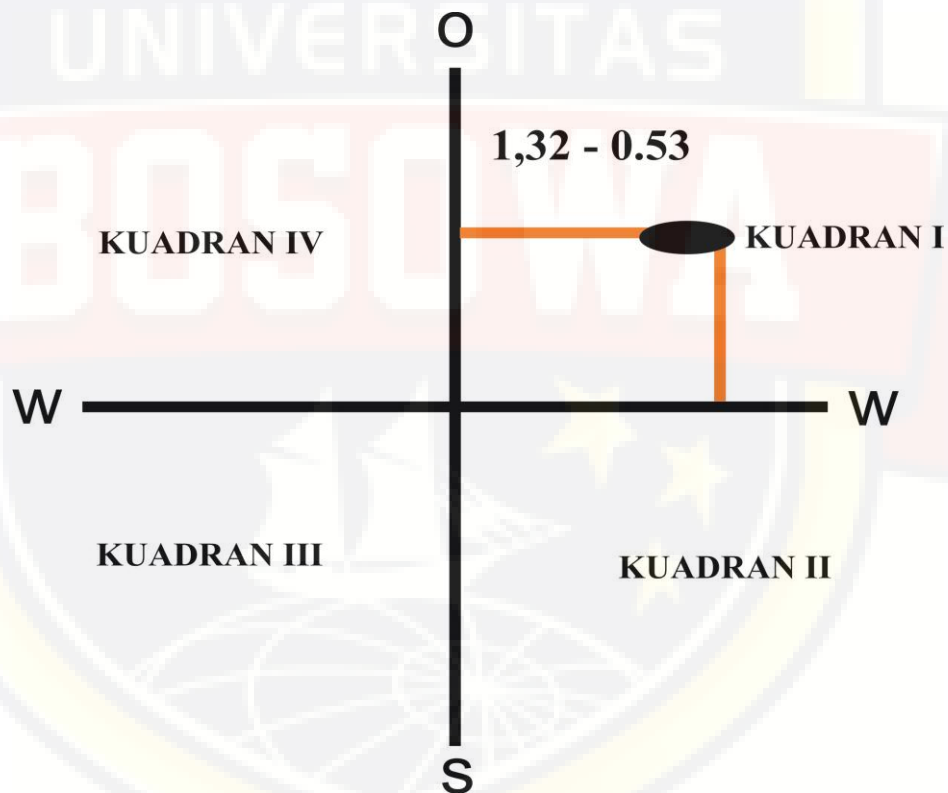
<p>Threats-t (ancaman)</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Menurunnya kualitas lingkungan,. ➤ Instabilitas politik sehingga menimbulkan ketidakpastian dan keraguan dalam berinvestasi ➤ Munculnya konflik sosial ➤ Eksploitasi sumberdaya alam besar-besaran ➤ Adanya bencana alam 	<p>Strategi s-t</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Memanfaatkan sumber daya alam (sda) secara efektif dan efisien. ➤ Melakukan perbaikan kesejahteraan masyarakat dengan meningkatkan pelayanan kesehatan dan pendidikan ➤ Mengawasi kebijakan-kebijakan pemerintah kaitannya dalam pembangunan wilayah ➤ Melakukan pemetaan daerah rawan bencana 	<p>Strategi w – t</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Melakukan pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya alam dengan konsep berkelanjutan ➤ Melakukan peningkatan kualitas infrastruktur guna menarik investor dalam berinvestasi dalam pengembangan Kawasan industri berbasis agrobisnis. ➤ Membangun jalur-jalur evakuasi pada wilayah-wilayah yang dianggap rawan bencana ➤ Memberikan kesempatan kepada masyarakat setempat dalam berpartisipasi terhadap pembangunan Kawasan Industri Berbasis Agrobisnis.

Sumber : Hasil Analisis Tahun 2017

Setelah penilaian skala peringkat faktor-faktor kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman, selanjutnya ditentukan grand strategi mengantisipasi dan menanggulangi

disparitas wilayah Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang dengan membuat Tabel IFA (*Internal Strategy Factors Analysis*) dan tabel EFA (*External Factors Analysis*) dengan memberibobot terhadap masing-masing faktor berdasarkan tingkat kepentingan (skalaprioritas (SP)) yang dikalikan dengan konstanta K=4 nilai kepentingan tertinggi.

Gambar 4.11 Kuadrant SWOT



(Sumber: Hasil Analisis Tahun 2017)

Posisi berada pada Sumbu X=1,32 dan Sumbu Y = -0,53 jadi posisi pada kuadrant I Strategi yang digunakan dan diprioritaskan yaitu strategi SO

(Rumusan Strategi adalah memanfaatkan kekuatan dan peluang dalam merumuskan strategi dan alternatif kebijakan yang digunakan untuk Pengembangan kawasan Industri Berbasis Agrobisnis.

Strategi SO :

- Mendaya gunakan potensi masyarakat setempat dalam upaya pengembangan Kawasan Industri Berbasis Agrobisnis di Kecamatan Alla .
- Meningkatkan pengembangan Kawasan Industri Berbasis Agrobisnis sesuai RIPPARDA Kab.Enrekang .
- Mengoptimalkan penggunaan fasilitas penunjang Pengembangan Kawasan Industri Berbasis Agrobisnis .

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah di uraikan mengenai Studi Pengembangan Kawasan Industri Berbasis Agrobisnis di Desa Sumillan Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang dapat disimpulkan adalah sebagai berikut :

1. Faktor - faktor yang mempengaruhi Pengembangan Kawasan Industri Berbasis Agrobisnis berdasarkan hasil perhitungan Analisis Chi – Kudrat , Yaitu variable yang sangat mempengaruhi pengembangan kawasan tersebut adalah Infrastruktur dan Aksesibilitas sedangkan variabel yang berpengaruh sedang yaitu penggunaan lahan dan SDM sedangkan variable fasilitas dan tidak berpengaruh terhadap perkembangan kawasan industri berbasis agrobisnis di Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang.
2. Adapun strategi dalam menanggulangi pengembangan kawasan Agrobisnis di Desa Sumillan Kecamatan Alla kabupaten Enrekang dengan menggunakan analisis SWOT ditemukan ada beberapa strategi prioritas yaitu:
 - a. Menigatkan Sarana prasarana untuk menunjang pengembangan kawasan agrobisnis.
 - b. Memudahkan aksesibilitas dalam mengekspor hasil pertanian.

- c. Kondisi geografis yang sangat strategis memudahkan dalam memperbaiki kondisi infrastruktur.

B. SARAN

1. Disarankan kepada pemerintah Kabupaten dalam menjalankan, mengelola dan memberdaya gunakan potensi-potensi wilayah di Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang sehingga dampak pembangunan itu sendiri dapat di rasakan oleh masyarakat.
2. Mengoptimalkan tingkat aksesibilitas baik internal wilayah maupun eksternal.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita Rahardjo.2005. *Dasar-Dasar ekonomi wilayah*, Jakarta: penerbit Grahan ilmu.
- Alimuddin, Tuwu.2006. Pengantar metode Penelitian Jakarta : UIN Sunan Ampel.
- Amin,W.T.1994. Manajemen Suatu Penganta, Jakarta : Bineka Cipta
- Arsyad, L (1999) Pengantar Perencanaan Dan Pembangunan Ekonomi Daerah, Edisi Pertama, BPFE, Yogyakarta.
- AT. Mosher, Menggerakkan dan Membangun Pertanian, Terjemahan Ir.Krisandhi CV.Yasa Guna, Jakarta 1966.
- BPS. 2017. *Kabupaten Enrekang Dalam Rangka Tahun 2017*, Enrekang : Badan Pusat Statistik.
- BPS. *Kecamatan Alla Dalam angka Tahun 2017* : Badan Busat Statistik.
- Davis,J. And Goldberg.1957. A Concept Of Agribusiness. Harvand University.Boston.
- Freddy Rangkuit.2009. Strategi Promosi yang Kreatif. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama
- Jayadinatan, T Johar (1999). Tata Guna Lahan Dalam Perencanaan Pedesaan, Perkotaan dan Wilayah. Institut Teknologi Bandung.
- Johan Henrich Von Thune : Blancing Land-Use ALL Ocatio With Transport Cost.
- Mubayar to (1989). Pengantar Ekonomi Jakarta : Edisi Ketiga, LP35.
- Moh. Nasir.Ph.D (1988) Metode Peneltian Cetakan Ketiga Jakarta: Ghalia Indonesia
- Porter,M.E (1985). Competitive Advantage, The Free Press, New York, NY
- Rangkuit, Ferddy.2001. Analisis SWOT Teknik Membela Kasus Bisnis. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Richardsun, Harry W.1973. Element Of Rgional Economis, Middelsex : Penguin Education.

Robert G.Dyson (2004). Strategi Develoment And SWOT

Saragih, B 2001. Agribisnis Paradigma Baru Dan Bangunan Ekonomi Berbasis Pertanian Pustaka Wirausaha Mudah. Bogor.

Sirojuzilam dan Mahali,I,K.2010. Regional, Pembangunan, Perencanaan dan Ekonomi. USU press. Medan.

Sjafrizal.2008. Ekonomi Regional : Teori dan Aplikasi. Padang: Badouse Media.

Sukanto,R. 1981. Ekonomi Perkotaan, BPFE, Yogyakarta

Targian, R.2005. Perencanaan, Pengembangan Wilayah, Edisi Revisi Bumi Aksar,Jakarta.

Yovita, Hetty, Indriani. (1992). Pemulihan Tanaman Dan Lahan Sesuai Dengan Kondisi Lingkungan Dan Pasar. Jakarta : Penaburan Swadaya.



BOSOWA